

**PENDEKATAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT
GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) ASI
TUMBANG KUAYAN YANG MELAKUKAN PRAKTIK
RITUAL *SANGIANG***

SKRIPSI



**Oleh:
OLIVIA
223221097**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**PENDEKATAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT
GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) ASI
TUMBANG KUAYAN YANG MELAKUKAN PRAKTIK
RITUAL *SANGIANG***

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th)**

Oleh:

OLIVIA

223221097

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	PENDEKATAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) ASI TUMBANG KUAYAN YANG MENGADAKAN PRAKTIK RITUAL <i>SANGIANG</i>
NAMA MAHASISWA	OLIVIA
NIM	223221097
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 18 Juni 2026

Menyetujui

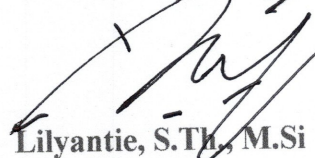
Dosen Pembimbing I



Lianto, M.Th

NIP.198201262009011013

Dosen Pembimbing II



Lilyantie, S.Th., M.Si
NIP. 19840324009012011

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th

NIP.198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*

Nama : Olivia

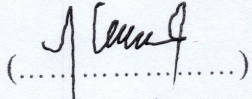
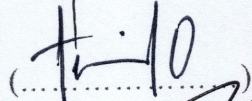
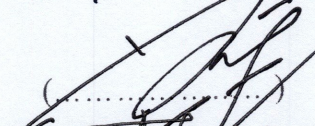
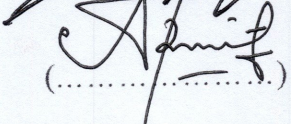
NIM : 223221097

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

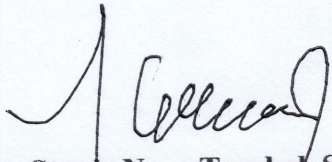
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol,M.Th
NIP. 1972082520062003  Ketua
2. Lianto, M.Th
NIP. 198201262009011013  Anggota I
3. Lilyantie, S.Th., M.Si
NIP. 19840324009012011  Anggota II
4. Aprianto Wirawan, M.Th
NIP. 198604252020121007  Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Olivia
NIM : 223221097
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kalimantan
Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Melakukan
Praktik Ritual *Sangiang*
Pembimbing : 1. Lianto, M.Th
2. Lilyantie, S.Th., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 23 September 2026

Yang Membuat Pernyataan



Olivia
NIM.223221097

MOTTO

Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.

(Amsal 17:22)

God is good!

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa bangga dan cinta tulus kepada orang-orang terkasih yang telah mendukung penulis dengan caranya masing-masing, kepada:

1. Tuhan Yesus, terimakasih berkatMu senantiasa tercurah dalam kehidupan penulis. Engkau memberikan kekuatan bahkan pengharapan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua terkasih terimakasih atas cinta, dukungan, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Kalian memberikan motivasi dan kekuatan bagi penulis.
3. Keluarga besar kami secara keseluruhannya yang juga selalu memberikan dukungan dan juga menyemangati penulis, sehingga penulis semakin termotivasi untuk tetap semangat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Lianto, M.Th selaku dosen pembimbing I dan Ibu Lilyantie, S.Th., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, arahan, masukan, saran, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, terimakasih atas ilmu, pengalaman, serta bantuan akademik yang dibagikan selama masa perkuliahan.
6. Pemerintah Pusat, yang telah memberikan bantuan Beasiswa KIP dari semester I-VIII untuk pembayaran UKT. Beasiswa ini tentunya sangat berharga bagi penulis dalam penyelesaian studi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa prodi Teologi, terkhususnya Teologi kelas A yang selalu senantiasa memberikan dukungan bahkan pengalaman yang menyenangkan yang boleh dijumpai diruangan kelas yang sangat ramai.
8. Pemerintah Desa Tumbang Kuayan yang boleh memberikan ijin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Seluruh informan yang sangat baik hati dan pengertian yang berkenan menjadi subjek penelitian penulis.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi. Terima kasih atas perhatian dan doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu melimpahkan berkat bahkan penyertaan dan kasihNya selalu melingkupi kita semua.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Pendekatan Pastoral terhadap jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, M.Th., D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen dan juga selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Lilyantie, S.Th., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
7. Kedua orangtua yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAKN Palangka Raya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah

banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya 23 September 2026

Olivia

ABSTRAK

Olivia. NIM. 22.32.21.097. Pendekatan Pastoral terhadap jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*. Pembimbing I: Lianto, M.Th NIP. 19820126 200901 1 013 Pembimbing II: Lilyantie, S.Th., M.Si NIP. 19840324 200901 2 011

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* sebagai bagian dari warisan budaya Dayak Ngaju. Praktik tersebut menimbulkan berbagai pemaknaan di kalangan jemaat serta menjadi tantangan bagi gereja dalam memberikan pelayanan pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan terhadap praktik ritual *Sangiang* dan mendeskripsikan pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang masih melakukan praktik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas jemaat yang pernah/tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*, seorang tukang *Sangiang* (*Panyangiang*), Pendeta, Penatua, dan Diakon. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memaknai praktik ritual *Sangiang* secara beragam. Sebagian jemaat memahami ritual tersebut sebagai warisan budaya leluhur, sarana penyembuhan, dan bentuk pemenuhan nazar. Sementara itu, sebagian lainnya memandang praktik tersebut bertentangan dengan iman Kristen karena melibatkan kepercayaan kepada roh leluhur dan kuasa di luar Tuhan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pastoral gereja dilakukan melalui pembinaan iman, kunjungan pastoral, doa, nasihat pastoral, dan dialog yang berlandaskan kasih. Pendekatan pastoral kontekstual dinilai relevan karena mampu membantu jemaat memahami iman Kristen tanpa mengabaikan latar belakang budaya yang dimiliki.

Kata kunci: Iman Kristen, Jemaat, Pendekatan Pastoral, Praktik Ritual *Sangiang*, Teologi Kontekstual.

ABSTRACT

Olivia. NIM. 22.32.21.097. A Pastoral Approach to the Congregation of the Evangelical Church of Kalimantan (GKE) at Asi Tumbang Kuayan Who Practice the *Sangiang* Ritual. Supervisor I: Lianto, M.Th NIP. 19820126 200901 1 013 Supervisor II: Lilyantie, S.Th., M.Si NIP. 19840324 200901 2 011

This study is motivated by the fact that some members of the GKE Asi Tumbang Kuayan congregation continue to engage in the Sangiang ritual practice, which is part of the Dayak Ngaju cultural heritage. This practice gives rise to various interpretations

among the congregation and presents a challenge for the church in providing pastoral care. The study aims to understand how the GKE Asi Tumbang Kuayan congregation interprets the Sangiang ritual and to describe the church's pastoral approach toward members who still engage in this practice.

This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of congregants who have or have not participated in the Sangiang ritual, a Sangiang ritual specialist (Panyangiang), a pastor, an elder, and a deacon. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research findings indicate that the congregation interprets the Sangiang ritual practice in diverse ways. Some members understand the ritual as an ancestral cultural heritage, a means of healing, and a way to fulfill a vow. Meanwhile, others view the practice as conflicting with the Christian faith because it involves belief in ancestral spirits and powers other than God. The study also reveals that the church's pastoral approach is carried out through faith formation, pastoral visits, prayer, pastoral counsel, and dialogue grounded in love. A contextual pastoral approach is considered relevant, as it enables the congregation to understand the Christian faith without disregarding their cultural background.

Keywords: Christian Faith, Congregation, Pastoral Approach, Sangiang Ritual Practice, Contextual Theology

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PESETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Masalah	12
F. Alasan Pemilihan Judul	13
G. Definisi Istilah	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Pendekatan Pastoral Kontekstual.....	19
B. Teologi Inkulturasi: Dialog Iman dan Budaya Lokal	23
C. Teologi Kesembuhan dalam Perspektif Kristen	24
D. Budaya Dayak Ngaju dan Ritual <i>Sangiang</i>	27
E. Dinamika Konflik Iman Jemaat.....	33
F. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	34
G. Sintesis Teori	39
H. Kerangka Teori	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	43
D. Waktu Penelitian.....	44
E. Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48

G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Keabsahan Data	55
I. Etika Penelitian.....	57
J. Refleksivitas Peneliti	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
1. Sejarah Singkat GKE Asi Tumbang Kuayan	59
2. Letak Geografis	59
3. Data Statistik Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan	60
B. Administrasi dan Manajemen Pelayanan GKE Asi Tumbang Kuayan	60
1. Sistem Administrasi dan Manajemen	60
2. Struktur Organisasi	61
a) Struktur Organisasi	61
b) Komposisi dan Personalia Majelis Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan.....	62
C. Hasil Penelitian.....	63
1. Pemaknaan Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Terhadap Praktik Ritual <i>Sangiang</i>	63
a) Pemahaman jemaat tentang praktik ritual <i>Sangiang</i>	63
b) Tujuan dan alasan jemaat melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>	65
c) Keyakinan jemaat terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>	66
d) Pergumulan iman jemaat terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>	67
e) Harapan jemaat terhadap sikap gereja	69
2. Pendekatan Pastoral gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>	70
a) Pandangan gereja terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>	71
b) Bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan gereja	72
c) Tantangan gereja dalam mendampingi jemaat yang melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>	73
d) Upaya yang perlu dilakukan gereja dalam pelayanan pastoral.....	74
e) Pendekatan pastoral yang ideal terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
1. Pemaknaan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>	77
a) Pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>	77
b) Ritual <i>Sangiang</i> sebagai sarana penyembuhan.....	79
c) Pergumulan antara budaya dan iman Kristen	80
2. Pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik ritual <i>Sangiang</i>	83
a) Pendekatan pastoral melalui pembinaan dan pendampingan	83
b) Tantangan pendekatan pastoral dalam konteks budaya Dayak Ngaju	84

c) Pentingnya pendekatan pastoral kontekstual	85
d) Analisis peneliti terhadap pendekatan pastoral yang relevan	86
E. Refleksi Teologis	89
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
C. Keterbatasan Penelitian	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ringkas Perbandingan Penelitian Terdahulu	6
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	44
Tabel 3.2 Kriteria Informan Penelitian	46
Tabel 3.3 Profil Sumber Data	48
Tabel 4.2 Komposisi dan Personalia Majelis Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan .	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Desa Tumbang Kuayan
- Lampiran 3. Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4. Berita Acara Ujian Skripsi
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Transkrip Wawancara
- Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8. Arsip Pemerintah Desa Tumbang Kuayan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keragaman ekspresi budaya yang sangat kaya dalam hal ekspresi tradisional dan warisan budayanya yang luar biasa. Semua ekspresi dan warisan budaya itu sebenarnya hasil dari pemikiran manusia, yang bisa diteruskan ke orang lain dan dirasakan langsung melalui pancaindra kita.¹ Sistem nilai budaya merupakan fondasi dari suatu kebudayaan dan berperan dalam membentuk elemen-elemen di permukaan kehidupan manusia atau kelompok masyarakat.² Demikianlah kita melihat bagaimana di dalam perjalanan waktu proses adat, tradisi, nilai-nilai, kebiasaan, *best practice* atau praktik baik di suatu klan atau masyarakat atau golongan tertentu yang dihidupi terus menerus secara konsisten dari waktu ke waktu lambat laun berkembang menjadi budaya.³ Masyarakat Dayak menyadari bahwa meskipun zaman telah berkembang

¹Ayu Citra Setyaningtyas dan Endang Sri Kawuryan, “Menjaga ekspresi budaya tradisional di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, Vol. 1 No. 2, (2016): 122.

²H. Bidin, *Filosofi Kaharingan dalam Kandayu Simbolisme dan Tradisi Masyarakat Dayak*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), 3.

³Mantili, Ana Suheri dan Norsane Darlan, “*Adat Istiadat Dayak Kalimantan*”, (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2022), 42.

dan berubah, namun nilai-nilai adat budaya warisan leluhur, tidak dapat lenyap dan dilepaskan dari praksis hidup sehari-hari.⁴

Masyarakat Dayak Ngaju memiliki tradisi dan sistem kepercayaan yang kaya, salah satunya adalah ritual *Sangiang* yang berakar pada kepercayaan Kaharingan. Ritual *Sangiang* adalah ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (*Sahur Bandar*) dengan tukang *Sangiang* sebagai mediator, di mana ritual tersebut dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan.⁵ Di mana *Sangiang* ini merujuk pada dunia atas yang merupakan roh-roh baik atau makhluk spritual yang berada di alam yang lebih tinggi. Mereka ini dianggap sebagai pelindung dan penjaga keseimbangan alam serta berperan dalam membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah memiliki tradisi ritual *Sangiang* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ritual yang berakar pada kepercayaan Kaharingan ini berfungsi sebagai media pengobatan non medis dengan melibatkan roh leluhur sebagai mediator. Namun, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa praktik ini masih dilakukan oleh sebagian jemaat Kristen GKE Asi di Desa Tumbang Kuayan, yang menimbulkan dilema iman tersendiri.

⁴Mantili, Ana Suheri dan Norsane Darlan, “*Adat Istiadat Dayak Kalimantan*”, (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2022), 164

⁵Silvia Arianti dan Kuku Wurdianto, “*Manyangiang sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju*”, *Anterior Jurnal* 20.2 (2021): 56.

⁶H. Bidin, *Filosofi Kaharingan dalam Kandayu Simbolisme dan Tradisi Masyarakat Dayak*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), 129.

Peneliti menjumpai adanya seorang jemaat Kristen di Desa Tumbang Kuayan yang mengalami gangguan kesehatan dan berdasarkan pemeriksaan medis didiagnosis menderita penyakit jantung. Dalam situasi tersebut, beberapa anggota keluarganya menyarankan agar yang bersangkutan mengikuti praktik ritual *Sangiang* sebagai bentuk pengobatan tradisional yang masih dikenal dalam masyarakat setempat. Setelah mengikuti ritual tersebut, jemaat yang bersangkutan mengaku merasakan sedikit kelegaan dan berkurangnya rasa sakit pada bagian dada. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik ritual *Sangiang* masih menjadi salah satu pilihan yang dipertimbangkan sebagian masyarakat dalam menghadapi persoalan kesehatan.⁷

Fenomena praktik ritual *Sangiang* tidak hanya terjadi di Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, tetapi juga ditemukan di Desa Tumbang Malahoi dan Desa Tumbang Langgah yang masih mempertahankan pengobatan tradisional berbasis spritual sebagai bagian dari budaya lokal.⁸ Berdasarkan keterangan salah satu jemaat yang diwawancarai peneliti pada tahap awal penelitian, praktik ritual *Sangiang* di jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan tidak dilakukan secara rutin, tetapi muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika terdapat anggota jemaat yang mengalami sakit dan dianggap memerlukan penanganan di luar pengobatan medis. Lebih lanjut, menunjukkan bahwa praktik ritual *Sangiang* masih dikenal oleh sebagian

⁷Hasil observasi awal dan percakapan informal peneliti dengan S, jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, desa Tumbang Kuayan, 05 Januari 2026.

⁸Hasil observasi awal peneliti, di desa Tumbang Malahoi dan Tumbang Langgah, 13 Januari 2026.

jemaat dan dalam beberapa kasus masih dilakukan sebagai salah satu alternatif yang dipertimbangkan oleh masyarakat setempat.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa praktik ritual *Sangiang* masih memiliki pengaruh dalam kehidupan jemaat, sekaligus menjadi tantangan pastoral bagi gereja dalam merespos dinamika antara iman Kristen dan budaya lokal.

Salah satu jemaat yang diwawancarai peneliti menyatakan bahwa, “*Sangiang* ini adalah sebuah ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu. *Sangiang* ini diturunkan dari roh leluhur nenek moyang, dan tidak sembarang orang yang terpilih untuk bisa menjadi seorang *Panyangiang*.”¹⁰

Orang yang terpilih ini bisa juga berasal dari keturunan nenek moyangnya. Jika dikaitkan dengan iman Kristen seringkali mengalami yang namanya dilema, di satu sisi praktik ritual *Sangiang* ini di pandang sebagai warisan leluhur yang tidak mungkin langsung dihilangkan begitu saja karena ini merupakan tradisi dari budaya itu sendiri dan di satu sisi seringkali bertentangan dengan iman kekristenan.¹¹

Dalam penelitian ini komunitas Kristen yang dimaksudkan ialah Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan. Dalam realitas kehidupan beriman, sebagian jemaat masih terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* sebagai bagian dari tradisi budaya yang pada saat yang sama menimbulkan konflik

⁹Hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan S, jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, di desa Tumbang Kuayan, 16 Januari 2026.

¹⁰Tukang *Sangiang* (*Panyangiang*) atau mediator.

¹¹Wawancara awal dengan S, jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, di desa Tumbang Kuayan, 17 Januari 2026.

iman dalam penghayatan kekristenan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pastoral gereja yang kontekstual, dialogis, dan mampu mendampingi jemaat dalam menghadapi pergumulan tersebut.

Pertanyaan yang kemudian muncul bukan semata-mata tentang benar atau salahnya suatu praktik, melainkan bagaimana gereja memahami perjumpaan antara iman Kristen dan tradisi lokal dalam terang pengakuan iman kepada Kristus. Pergumulan ini menunjukkan bahwa isu praktik ritual *Sangiang* tidak hanya berkaitan dengan pilihan individual jemaat, tetapi juga menyentuh tanggung jawab gereja sebagai komunitas iman dalam merumuskan sikap teologis yang arif dan kontekstual.

Perbedaan cara pandang mengenai manusia, penyakit, dan penyembuhan tersebut berdampak langsung pada kehidupan beriman umat Kristen Dayak Ngaju. Dalam praktiknya, ketika umat mengalami sakit dan akses terhadap pelayanan medis terbatas, sebagian umat cenderung kembali pada praktik penyembuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Situasi ini kerap menimbulkan kebingungan dan pergumulan dalam kehidupan iman, baik secara personal maupun dalam lingkup keluarga, karena di satu sisi umat tetap menghayati iman Kristen, namun di sisi lain masih mempertahankan praktik budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, gereja khususnya GKE dihadapkan pada tantangan pastoral untuk memberikan pendampingan yang bijaksana, dialogis, dan kontekstual, agar umat dapat bertumbuh dalam iman tanpa

harus mengalami keterasingan dari realitas budaya yang hidup di tengah masyarakatnya. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan pastoral, di mana gereja belum sepenuhnya memiliki pendekatan yang jelas, sistematis, dalam mendampingi jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* di tengah konflik iman yang mereka alami.

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pendekatan pastoral gereja dalam menghadapi praktik ritual *Sangiang* di kalangan Kristen Dayak Ngaju.

Tabel 1.1
Ringkas Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus	Konteks/Objek	Celah Penelitian
Dency Elzahra dkk.(2023) ¹²	Evaluasi ritual <i>Sangiang</i> dalam perspektif Kristiani dan kaitannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit	Masyarakat Katolik Dayak Ngaju di Paroki Santo Fransiskus Assisi Parenggean	Belum mengkaji pemaknaan jemaat GKE, pergumulan atau konflik iman jemaat, serta pendekatan pastoral GKE terhadap jemaat yang melakukan praktik <i>Sangiang</i> .
Silvia dan Kukuh (2021) ¹³	Tahapan pelaksanaan dan makna	Masyarakat Dayak Ngaju	Belum mengkaji praktik <i>Sangiang</i> dalam kehidupan

¹²Dency Elzahra, Maria Nava dan Janna Irlandia, “Evaluasi Kritis Ritual *Sangiang* dalam Perspektif Kristen di Paroki Santo Fransiskus dari Assisi, Parenggean”, *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 1(4), (2023),27-39.

¹³Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto, “*Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju”, *Anterior Jurnal* 20.2 (2021): 57-61.

	<i>Manyangiang</i> sebagai ritual pengobatan tradisional		jemaat Kristen, khususnya pemaknaan jemaat, pergumulan iman, dan respons pastoral gereja.
Sepiani dkk. (2024) ¹⁴	Proses, tahapan, dan makna Ritual <i>Sangiang</i> Halunuk dalam kepercayaan Hindu Kaharingan	Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Jutuh	Belum mengkaji praktik <i>Sangiang</i> dalam konteks jemaat Kristen GKE serta belum membahas hubungan antara pemaknaan jemaat, pergumulan iman, dan pendekatan pastoral gereja.
Penelitian ini	Pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i> , pergumulan atau konflik iman, dan pendekatan pastoral gereja	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan	Menghubungkan ketiga aspek tersebut secara terpadu dalam konteks jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu telah membahas praktik ritual *Sangiang*

¹⁴Sepiani, I Nyoman Sidi Astawa, dan Ervantia Restulita L. Sigai, "Ritual *Sangiang* Halunuk Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas," *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), (2024):149.

dalam beberapa konteks, seperti praktik pengobatan, budaya Dayak Ngaju, serta perspektif Kristen dan Hindu Kaharingan. Namun, dalam penelitian terdahulu yang dikaji, belum ditemukan pembahasan yang secara terpadu menghubungkan tiga aspek, yaitu pemaknaan jemaat Kristen terhadap praktik ritual *Sangiang*, pergumulan atau konflik iman yang dialami jemaat dalam perjumpaan antara tradisi budaya dan iman Kristen, serta pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus mengkaji ketiga aspek tersebut secara bersamaan dalam konteks jemaat GKE.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pastoral menjadi relevan untuk memahami dinamika kehidupan beriman jemaat Kristen Dayak Ngaju di tengah keberlanjutan tradisi budaya lokal. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan serta memahami bagaimana jemaat dan gereja merespons praktik ritual *Sangiang* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menjadi ruang reflektif untuk melihat bagaimana gereja menjalankan fungsi pendampingan dan pembinaan iman di tengah keberagaman latar belakang budaya jemaat.

Melalui pendekatan ini, gereja dapat memahami pergumulan iman jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* sebagai dasar untuk merumuskan pendekatan pastoral yang kontekstual dan relevan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan

pendekatan pastoral yang kontekstual, bijaksana, dan relevan bagi kehidupan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana gereja merumuskan pendekatan pastoral yang kontekstual berdasarkan realitas iman jemaat yang hidup dalam perjumpaan antara tradisi budaya lokal dan iman Kristen.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana jemaat memaknai praktik ritual *Sangiang* dalam kehidupan mereka serta bagaimana bentuk pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Melakukan Praktik Ritual *Sangiang***. Penelitian ini penting dilakukan karena praktik ritual *Sangiang* masih dijumpai dalam kehidupan umat Kristen Dayak Ngaju dan memunculkan dinamika serta dilema iman dalam memahami relasi antara tradisi budaya leluhur dan penghayatan iman Kristen. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sikap dan pandangan umat, sekaligus memberikan kontribusi bagi gereja dalam merumuskan pendekatan pastoral yang kontekstual. Pemahaman terhadap makna praktik ritual *Sangiang* di kalangan jemaat menjadi dasar penting dalam merumuskan pendekatan pastoral gereja yang kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan memaknai praktik ritual *Sangiang* dalam kehidupan mereka?
2. Bagaimana bentuk pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* di GKE Asi Tumbang Kuayan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan memaknai praktik ritual *Sangiang* dalam kehidupan mereka.
2. Untuk menganalisis bentuk pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* di GKE Asi Tumbang Kuayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi pastoral kontekstual, khususnya dalam memahami pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang berada dalam perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teologi inkulturasi mengenai hubungan antara iman Kristen dan tradisi budaya masyarakat Dayak Ngaju, khususnya praktik ritual *Sangiang*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian agama dan budaya Dayak Ngaju dengan memperlihatkan bagaimana praktik budaya lokal dipahami dan dihidupi dalam kehidupan jemaat Kristen. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian teologi dan penelitian selanjutnya mengenai relasi antara iman, budaya, dan pelayanan pastoral dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Jemaat Kristen Yang Pernah/Tidak Pernah Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat, memahami makna praktik ritual *Sangiang* secara lebih kritis dan reflektif dalam terang iman Kristen, sehingga jemaat tidak mengalami kebingungan iman dalam menyikapi tradisi leluhur dan dapat bersikap bijaksana antara menjaga identitas budaya dan kesetiaan kepada ajaran Kristen.

b) Bagi Pendeta, Penatua dan Diakon

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan refleksi bagi tokoh gereja dan pelayan gereja dalam menjalankan pelayanan pastoral, khususnya dalam mendampingi jemaat yang berhadapan dengan praktik ritual *Sangiang*, agar pelayanan yang

dilakukan bersifat kontekstual, dialogis, dan tetap berlandaskan pada iman Kristen.

c) Bagi Tukang *Sangiang* (*Panyangiang*)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi *Panyangiang* dalam memahami posisi praktik ritual *Sangiang* di tengah komunitas Kristen, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghargai antara pelaku tradisi dan gereja.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendekatan pastoral gereja terhadap praktik budaya lokal, khususnya dalam konteks ritual *Sangiang* di lingkungan jemaat GKE. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lanjutan mengenai pelayanan pastoral yang kontekstual di tengah masyarakat Dayak Ngaju, khususnya di wilayah Kabupaten Gunung Mas.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*. Fokus utama penelitian adalah memahami pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang* serta pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik

tersebut. Dalam proses pengumpulan data, penelitian juga melibatkan informan yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*, seperti Pendeta, penatua, dan diakon, sebagai informan pembanding untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan respons gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*. Dengan demikian, informan yang pernah melakukan praktik *Sangiang* menjadi sumber utama dalam memahami pengalaman dan pemaknaan praktik tersebut, sedangkan informan lainnya digunakan untuk melengkapi dan membandingkan data penelitian.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul Pendekatan Pastoral terhadap Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan yang Melakukan Praktik Ritual *Sangiang* dipilih karena praktik ritual *Sangiang* sebagai bagian dari tradisi budaya Dayak Ngaju masih dijumpai dalam kehidupan sebagian jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan. Keberadaan praktik ini menghadirkan tantangan pastoral bagi gereja dalam mendampingi jemaat yang hidup di tengah realitas budaya lokal. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai praktik ritual tersebut secara doktrinal, melainkan untuk memahami bagaimana gereja melakukan pendampingan dan pembinaan iman secara kontekstual dan bijaksana. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada pendekatan pastoral gereja dalam merespons fenomena tersebut di lingkungan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan.

G. Definisi Istilah

1. Pendekatan Pastoral

Pendekatan pastoral adalah sebuah metode pendekatan dalam pelayanan gereja atau teologi yang difokuskan baik itu pada pendampingan, penggembalan, dan pengasuhan jiwa secara personal dan holistik.¹⁵ Secara etimologis, istilah pastoral berasal dari bahasa Latin pastor yang berarti gembala¹⁶, sehingga merujuk pada karya dan kepedulian seorang gembala terhadap dombanya. Dalam konteks teologi, hal ini kemudian dipahami sebagai kata sifat dari pastor yang tugasnya melaksanakan penggembalaan itu sendiri.¹⁷

Dalam penelitian ini, pendekatan pastoral dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan dan pendampingan gereja kepada jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pembinaan iman, kunjungan pastoral, doa, nasihat pastoral, dan dialog yang berlandaskan kasih. Pendekatan pastoral tidak hanya diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai iman Kristen, tetapi juga untuk memahami pergumulan jemaat dalam perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal.

¹⁵Mila Anggreni Br Sinuhaji dan Pauinus Tibo, "Paradoks Pastoral Care: Dominasi Dukungan Komunal dan Marginalisasi Spiritualitas Sakramental dalam Dinamika Harapan Pasien", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, Vol.10 No.2, (02 September 2025): 271-272.

¹⁶Baker, "What does it mean to be 'pastoral'?" *Homiletic & Pastoral Review*, 26 November 2012. Diakses 24 September 2026. <https://www.hprweb.com/2012/11/what-does-it-mean-to-be-pastoral/>

¹⁷Tjaard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, ed., *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17.

2. Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan

Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan adalah komunitas gerejawi yang berada di Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat, Kabupaten Gunung Mas, dan menjadi lokasi penelitian ini. Dalam penelitian ini, jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan dimaksudkan sebagai komunitas jemaat yang menjadi konteks penelitian, dengan fokus utama pada jemaat yang pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*. Informan lain dari unsur pelayanan gereja digunakan sebagai sumber informasi pembanding untuk memahami respons dan pendekatan pastoral gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*.

3. Praktik Ritual *Sangiang*

Praktik ritual *Sangiang* adalah salah satu tradisi keagamaan dan budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak. Ritual *Sangiang* atau *Manyangiang* adalah ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (paling sering roh *Sahur Bandar*) dan tukang *Sangiang* dibantu oleh roh yang merasukinya sebagai mediator. Pengobatan dengan ritual ini menggunakan obat-obatan tradisional.¹⁸ Dalam budaya dan agama Hindu Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju, istilah *Sangiang* merujuk pada tiga konsep utama yang saling berkaitan

¹⁸Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto, “*Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju”, *Anterior Jurnal* 20.2 (2021): 57-61.

erat: sosok makhluk spiritual (roh utusan), ritual pengobatan tradisional, dan bahasa sakral keagamaan.¹⁹

Dalam penelitian ini, praktik ritual *Sangiang* dimaksudkan sebagai praktik ritual yang dilakukan oleh sebagian jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan dalam konteks tertentu, terutama berkaitan dengan permohonan kesembuhan dan pemenuhan *Pakanan Sahur* atau nazar. Praktik tersebut menjadi fokus penelitian untuk memahami bagaimana jemaat memaknai ritual *Sangiang* dalam kehidupan mereka serta bagaimana gereja memberikan pendekatan pastoral terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik tersebut.

4. Tukang *Sangiang* (*Panyangiang*)

Tukang *Sangiang* adalah pemuka spiritual sekaligus mediator dalam masyarakat Dayak Ngaju yang bertugas menjembatani manusia dengan roh leluhur dan penguasa alam dalam ajaran Hindu Kaharingan.²⁰ Dalam penelitian ini, tukang *Sangiang* dimaksudkan sebagai orang yang berperan dalam pelaksanaan ritual *Sangiang* dan menjadi mediator dalam proses ritual tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dari penelitian ini ialah sebagai

¹⁹Sashita, Valiana, and Sailal Arimi. "Representasi Budaya Dayak Ngaju Kaharingan dalam Ritual Tawur di Kalimantan Tengah," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 14.1 (2024): 384-388,

²⁰Sashita, Valiana, and Sailal Arimi. "Representasi Budaya Dayak Ngaju Kaharingan dalam Ritual Tawur di Kalimantan Tengah," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 14.1 (2024): 375-389.

berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan secara deskriptif, kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Pembahasan dalam bab ini meliputi makna praktik ritual *Sangiang* di kalangan Kristen Dayak Ngaju, serta bentuk pendekatan pastoral yang dilakukan oleh gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan

masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada gereja, jemaat, tukang *Sangiang* (*Panyangiang*), majelis sinode/GKE, pemerintah desa Tumbang Kuayan dan peneliti selanjutnya guna pengembangan penelitian dan praktik pastoral yang lebih kontekstual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Pastoral Kontekstual

Pastoral berasal dari bahasa latin *Pastore* dalam bahasa Yunani disebut *Polmen* yang berarti gembala. Di dalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang memerlukan arahan dan bimbingan.²¹ Dalam pelayanan gereja pastoral tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pelayanan yang memperhatikan kehidupan manusia secara utuh, baik dalam kehidupan pribadi sosial maupun spiritual.

Menurut M. Born-Storm, pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya.²² Pastoral adalah pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman.²³ Peneliti menyimpulkan bahwa pastoral adalah pelayanan penggembalaan yang berakar dari relasi kasih antara Allah dan manusia. Pelayanan ini diwujudkan melalui pendampingan, kunjungan, dan perhatian pribadi kepada jemaat, khususnya mereka yang sedang bergumul, dengan tujuan membimbing, menguatkan, dan meneguhkan iman mereka.

Dalam perkembangannya, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus

²¹Beek Van Aart, *Pendampingan Pastoral*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

²²Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), 16.

²³*Ibid.*, 17.

pada masalah yang sedang dihadapi seseorang, tetapi juga bertujuan membantu jemaat membantu menemukan kekuatan dan arah dalam kehidupan berdasarkan iman Kristen. Howard Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral mencakup berbagai fungsi yang bertujuan menolong manusia mengalami pertumbuhan secara menyeluruh. Fungsi tersebut meliputi a). Menyembuhkan (*healing*), suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu, b). Mendukung (*sustaining*) menolong orang sakit/terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan, c). Membimbing (*guiding*) membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti, d). Memulihkan (*reconciling*) usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dan Allah.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pastoral adalah pelayanan penggembalaan yang berakar pada relasi kasih antara Allah dan manusia. Pelayanan ini diwujudkan melalui pendampingan, kunjungan, dialog, perhatian, dan bimbingan kepada jemaat, khususnya

²⁴Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

mereka yang sedang mengalami pergumulan dalam kehidupan dan iman. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pastoral diperlukan untuk mendampingi jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*, dengan tujuan membantu jemaat memahami pergumulan imannya, memperkuat iman kepada Kristus, serta menemukan cara untuk menyikapi budaya lokal secara bijaksana dan kontekstual.

Berdasarkan pemikiran Clinebell, fungsi pastoral yang relevan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Menyembuhkan: mengatasi kerusakan dan memperbaiki (iman).
- Mendukung: menolong umat beriman dalam situasi dan kondisinya agar tetap terarah kepada Allah.
- Membimbing: membantu umat beriman yang berada dalam kebingungan dan mengambil tindakan.
- Memulihkan: membangun hubungan-hubungan yang rusak (manusia dan manusia, manusia dan Allah).
- Memelihara: menjaga kestabilan apa yang sudah berkembang dengan baik.
- Memberdayakan: mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan.

Menurut Aart van Beek, fungsi pendampingan pastoral adalah bimbingan, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengasuh dan mengutuhkan.²⁵ Sementara itu, Emmanuel

²⁵Hariato GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta:PBMR ANDI, 2020), 104.

Y. Lartey menekankan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat kontekstual, yaitu memperhatikan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan realitas sosial jemaat.²⁶

Dalam konteks tersebut, pendekatan pastoral kontekstual menjadi penting karena pelayanan gereja tidak dapat dilakukan secara seragam. Andrew Purves menegaskan bahwa pelayanan pastoral berakar pada karya Allah di dalam Kristus, sehingga setiap bentuk pendampingan harus mengarahkan jemaat kepada relasi yang hidup dengan Kristus di tengah konteks kehidupan mereka.²⁷ Dengan demikian, pendekatan pastoral kontekstual menuntut gereja untuk memahami budaya lokal dan pergumulan jemaat, serta menghadirkan pelayanan yang relevan, dialogis, dan membangun iman.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pastoral merupakan pelayanan penggembalaan yang berlandaskan kasih Allah dan bertujuan membimbing, mendukung, menyembuhkan, memulihkan, memelihara, serta memberdayakan jemaat. Pelayanan pastoral perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan budaya, pengalaman, dan pergumulan iman jemaat. Dalam penelitian ini, pendekatan pastoral menjadi dasar bagi gereja untuk mendampingi jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang* melalui pelayanan yang dialogis, penuh kasih, dan tetap mengarahkan jemaat pada pertumbuhan iman kepada Kristus.

²⁶Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley, 2003).

²⁷Andrew Purves, *Teologi pastoral dalam tradisi klasik*, (Westminster John Knox Press, 2001).

B. Teologi Inkulturasi: Dialog Iman dan Budaya Lokal

Teologi inkulturasi merefleksikan perjumpaan antara injil dan budaya. Teologi inkulturasi memusatkan permenungannya pada peristiwa perjumpaan Injil Yesus Kristus dengan seluruh realitas umat beriman di tengah-tengah masyarakat.²⁸ Dalam proses ini, injil tidak di paksakan dari luar, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai dan tradisi yang ada. Inkulturasi menjadi jembatan antara iman dan budaya, sehingga keduanya dapat berdialog secara konstruktif.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual yang diterapkan adalah usaha untuk memahami iman Kristen dalam konteks budaya tertentu agar tetap relevan dengan kehidupan umat. Dengan menggunakan suatu pendekatan “model-model” yang menyangkut saling pengaruh antara injil dan kebudayaan.²⁹ Robert J. Schreiter menambahkan bahwa teologi lokal lahir dari pengalaman konkret umat dalam budaya mereka sendiri.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak berdiri terpisah dari budaya, melainkan tumbuh di dalamnya. Dalam dokumen *Redemptoris Missio*, Pope John Paul II menegaskan bahwa inkulturasi merupakan proses integrasi injil ke dalam budaya tanpa menghilangkan budaya tanpa menghilangkan identitas iman Kristen.³¹ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk tidak menolak budaya

²⁸Emanuel Martasudjita, PR, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), vi.

²⁹Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, (Maumere: Ledalero, 2002), x.

³⁰Alvary Exan Rerung, “Teologi Rاپutallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6: 2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja,” *Tumou Tou* 10.1 (2023), 78-79.

³¹Encyclical Letter dan John Paul II, “*Redemptoris Missio*, Tentang Keabsahan Permanen Dari”, (1990).

secara langsung, tetapi membangun dialog yang bijaksana agar iman tetap terpelihara.

Peneliti menyimpulkan bahwa teologi inkulturasi merupakan pendekatan yang penting dalam melihat perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal, di mana Injil tidak dipaksakan, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam konteks kehidupan umat. Pemikiran Stephen B. Bevans dan Robert J. Schreiter menegaskan bahwa iman Kristen selalu hadir dan berkembang dalam realitas budaya tertentu, sementara dalam *Redemptoris Missio*, Pope John Paul II menekankan pentingnya integrasi Injil tanpa kehilangan identitas iman. Dalam konteks penelitian ini, yaitu jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang masih bersentuhan dengan praktik ritual *Sangiang*, peneliti melihat bahwa pendekatan inkulturasi menjadi relevan untuk menjembatani dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, sehingga gereja tidak serta-merta menolak praktik tersebut, tetapi mampu mendampingi jemaat secara bijaksana dan kontekstual agar tetap bertumbuh dalam iman kepada Kristus di tengah realitas budaya yang mereka hidupi.

C. Teologi Kesembuhan dalam Perspektif Kristen

Teologi kesembuhan dalam iman Kristen memandang bahwa penyembuhan merupakan bagian dari karya keselamatan Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.³² Penyembuhan tidak hanya

³²David J. Smith, *Bagaimana Aku dapat Meminta Allah untuk Kesembuhan Fisik?: Panduan Alkitabiah*, (Sulawesi Selatan: STT Jaffray, 2013), 49-50.

dipahami sebagai kesembuhan fisik, tetapi juga mencakup pemulihan emosional, relasional, dan spritual.³³ Menurut John Wilkinson, teologi kesembuhan dalam Alkitab bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, rohani, dan relasional manusia. Kesehatan tidak hanya dipahami sebagai bebas dari penyakit, tetapi sebagai keadaan utuh yang mencerminkan hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan diri sendiri.

Dengan demikian, keselamatan dalam Alkitab tidak dapat dipisahkan dari konsep kesembuhan, karena keduanya menunjuk pada pemulihan total yang dikerjakan oleh Kristus. Melalui refleksi atas pengalaman Rasul Paulus tentang “duri dalam daging”, ditegaskan bahwa penderitaan bukan sekadar realitas negatif, tetapi dapat menjadi sarana karya kasih karunia Allah. Penderitaan justru membuka ruang bagi kekuatan Allah dinyatakan dalam kelemahan manusia, sehingga teologi kesembuhan tidak selalu identik dengan kesembuhan instan, melainkan juga mencakup pemaknaan rohani di tengah sakit.³⁴

Morton Kelsey memandang penyembuhan bukan sekadar hilangnya gejala fisik, melainkan proses pemulihan manusia secara utuh (*holistic healing*), tidak terbatas pada pemulihan fisik tetapi mencakup pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama dan dirinya sendiri. Penyembuhan dipahami sebagai karya Allah yang menghadirkan keutuhan hidup. Kelsey

³³Ayu Purnama Putri, Harls Evan R. Siahaan, Michael Erfian Khandira, “Penyembuhan Ilahi sebagai Epistem Pedagogis: Rekonstruksi Pendidikan Kristen Pentakostal melalui Pendekatan Spirit-led learning”, *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12 (1), (2025), 14-15.

³⁴John Wilkinson, *The Bible and healing: A medical and theological commentary*, (Eerdmans, 1998).

menelaah teks Alkitab dan bagaimana ajaran Yesus dibangun di atas pemahaman Perjanjian Lama tentang penyembuhan religius.³⁵

Menurut Agnes Sanford kesembuhan sejati bersumber dari Allah dan terjadi melalui hubungan iman yang hidup antara manusia dan Tuhan. Sanford menekankan bahwa kuasa penyembuhan bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah yang bekerja melalui doa, iman, dan keterbukaan hati seseorang. Dalam pemikirannya, kesembuhan tidak hanya menyangkut tubuh, tetapi juga pikiran dan jiwa, luka batin, pikiran negatif, dan dosa dapat memengaruhi kondisi fisik, sehingga proses penyembuhan harus mencakup pemulihan batiniah. Karena itu, doa yang penuh iman, pengampunan, serta pembaruan pikiran menjadi bagian penting dalam mengalami kesembuhan.

Selain itu, Sanford melihat manusia sebagai “saluran” kasih dan kuasa Allah. Artinya, setiap orang percaya dapat dipakai Tuhan sebagai alat untuk mendoakan dan menghadirkan kesembuhan bagi orang lain. Namun, hal ini harus dilakukan dengan kerendahan hati dan ketergantungan penuh pada kehendak Allah, bukan sebagai kemampuan pribadi. Dengan demikian, teologi kesembuhan berakar pada kasih Allah yang memulihkan secara menyeluruh (holistik), dan diwujudkan melalui iman, doa, serta transformasi hidup. Kesembuhan bukan sekadar mukjizat sesaat, tetapi bagian dari karya Allah yang terus berlangsung dalam kehidupan orang

³⁵Morton Kelsey, *Healing and Christianity: A Classic Study*, (Benteng Pers, 1995).

percaya.³⁶

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa teologi kesembuhan dalam iman Kristen menekankan pemulihan manusia secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi rohani, emosional, dan relasional, sebagaimana ditegaskan oleh John Wilkinson, Morton Kelsey, dan Agnes Sanford. Kesembuhan dipandang sebagai karya Allah yang berakar pada kasih dan keselamatan di dalam Kristus, yang tidak selalu berarti kesembuhan instan, tetapi juga mencakup pemaknaan iman di tengah penderitaan. Dalam konteks penelitian ini, yaitu jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang masih bersentuhan dengan praktik ritual *Sangiang* sebagai bentuk pengobatan tradisional, peneliti melihat bahwa teologi kesembuhan menjadi landasan penting bagi gereja untuk memahami kerinduan jemaat akan kesembuhan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan bijaksana, dengan menegaskan bahwa sumber kesembuhan sejati berasal dari Allah, sekaligus mendampingi jemaat agar mampu menghayati iman Kristen secara utuh di tengah realitas budaya dan praktik pengobatan lokal yang mereka hidupi.

D. Budaya Dayak Ngaju dan Ritual *Sangiang*

Budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Dayak, suku asli

³⁶Agnes Sanford, *The Healing Light : The Art and Method of Spritual Healing*, (Ravenio Books, 1947).

yang menghuni sebagian besar wilayah Kalimantan. Budaya ini kaya dengan tradisi lisan, seni, musik, tari, serta sistem kepercayaan dan religius yang khas. Elemen-elemen yang membentuk kebudayaan suatu masyarakat, meliputi sistem kepercayaan bahasa, nilai-nilai norma sosial, seni, dan sebagainya. Dalam konteks budaya Dayak, unsur kebudayaan ini juga mencakup ritual, adat istiadat, dan seni tradisional. Lambang-lambang budaya berupa gambar, bentuk, warna, atau benda yang memiliki keterkaitan dengan aspek kepercayaan, sejarah, atau nilai budaya tertentu. Dengan makna yang terkandung dapat berupa pesan filosofis, religi, etika, estetika, atau bahkan identitas suatu kelompok.³⁷

Mengenai suku Dayak, masih terlihat adanya perbedaan-perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa suku Dayak berasal dari langit ke tujuh, dan ada pula yang berpendapat bahwa suku Dayak berasal dari proto Melayu. Menurut *tetek tatum*³⁸, orang Dayak berasal dari langit ke tujuh. Diturunkan ke bumi dengan menggunakan *Palangka Bulau*³⁹, oleh *Ranying Hatalla*⁴⁰. Menurut keyakinan orang Dayak yang berasal dari kepercayaan Kaharingan, manusia diturunkan dari langit ke tujuh di empat tempat, yaitu: di Tantan Puruk Pamatuan⁴¹, yang terletak di hulu Sungai Kahayan dan

³⁷H. Bidin, *Filosofi Kaharingan dalam Kandyu Simbolisme dan Tradisi Masyarakat Dayak*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), 123-124.

³⁸Ratap tangis sejati yang merupakan cerita tentang asal-usul nenek moyang suku Dayak (Ngaju), sejarah suku Dayak (ngaju), epik kepahlawanan, kepada generasi penerus.

³⁹Istilah dalam kepercayaan dan budaya suku Dayak (khususnya Dayak Ngaju) yang bermakna tempat suci yang mulia atau wadah suci yang besar.

⁴⁰Atau lengkapnya *Ranying Hatalla Langit* adalah sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, khususnya dalam agama Hindu Kaharingan.

⁴¹Salah satu dari empat lokasi suci atau titik turunnya manusia pertama dari langit menurut mitologi dan kosmologi suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Barito, di Tandang Liang Mangan Puruk Kaminting, yang letaknya disekitar Gunung Raya, di Datar Tangkasiang, di hulu Sungai Malahui, yang terletak di daerah Kalimantan Barat dan di Puruk Kambang Tanah Siang, yang terletak di hulu Sungai Barito.⁴²

Suku Ngaju memandang diri mereka dilahirkan dari *Mahatala*⁴³ dan *Jata*⁴⁴ serta hidup seutuhnya dari kedua tokoh dewa ini. Kedua dewata ini di pandang sebagai satu kesatuan dalam keduaan, suatu dwitunggal, suatu totalitas dewa yang ambivalen, yang dwiganda, yang memiliki dua sifat saling bertentangan, yaitu yang menyatukan di dalam dirinya sifat yang baik dan jahat, hidup dan mati, demikian juga terang dan gelap.⁴⁵ Kedudukan suku dipandang sama dengan kedudukan seluruh alam semesta, yang keberadaannya juga disebabkan kedua dewata tersebut sebagai totalitas. Suku Ngaju adalah dewa-dewa itu sendiri yang seutuhnya sebagai totalitas. Keadaan seluruh suku ini, juga susunan masyarakatnya, mengungkapkan hakikat ilahi atau hakikat dewa-dewa dan sifat-sifatnya yang ambivalen.

Suku Ngaju mengungkapkan keadaan ilahi dan keadaan kosmos. Suku Ngaju terdiri dua kelas masyarakat, yaitu kelas orang merdeka dan kelas orang budak. Masyarakat terbagi dalam beberapa golongan orang

⁴²Tjilik Riwut, Penyunting Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*, (Yogyakarta: Pustaka Lima, 2003), 58-59.

⁴³Hatala atau Lahatala (sebutan-sebutan yang menunjukkan pengaruh agama Islam) memiliki sebutan yang lainnya juga umpamanya Mahatara dan Bahatara Guru (sebut-sebutan yang menunjukkan pengaruh agama Hindu). Nama aslinya adalah Tingang (burung enggang atau rangkok; Dr. F. Ukur burung garuda).

⁴⁴Nama yang juga menunjukkan pengaruh agama Hindu, memiliki nama asli Tambo, dan sering juga disebut Bawin Jata Balawang Bulau, artinya Wanita Jata Berpintukan Permata (vagina).

⁴⁵Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 58,

merdeka, budak (*jipen*⁴⁶ dan *rewar*⁴⁷), imam, dan *hantuen*⁴⁸ yang masing-masing memiliki fungsi dan posisi religius berbeda. Inti masyarakat adalah orang merdeka, yang kemudian terbagi secara simbolis ke dalam manusia putih *Mahatala* atau alam atas dan manusia merah *Jata* atau alam bawah. Pembagian ini mencerminkan dualisme kosmis yang memengaruhi kepemimpinan, kekayaan religius, tempat tinggal, hingga ritus kematian. Selain itu, terdapat pula dualisme gender, di mana laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan alam atas dan bawah, namun tetap saling melengkapi dalam pandangan religius.⁴⁹

Suku Ngaju memahami manusia memiliki dua konsep jiwa yang berbeda dan tidak saling berkaitan, yaitu *hambaruan* dan *liau*. *Hambaruan* adalah kekuatan hidup yang menggerakkan manusia, binatang, dan benda-benda penting selama masih hidup, berasal dari *Mahatala*, dapat meninggalkan tubuh saat tidur, dan setelah kematian akan kembali serta dibentuk ulang oleh *Mahatala* untuk memasuki kehidupan baru sesuai kehendak para dewa.

Sebaliknya, *liau* baru ada dan berfungsi setelah kematian, sebagai bentuk eksistensi baru dari manusia yang telah wafat. *Liau* memiliki beberapa aspek, terutama *panyalumpok liau* (segi rohani) dan *liau karahang* (segi jasmani), yang sementara dipisahkan dan kemudian dipersatukan kembali

⁴⁶Atau *Singer* adalah sistem sanksi dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

⁴⁷Budak atau hamba seharga yang sudah dari sananya ditakdirkan menjadi budak.

⁴⁸Makhluk mitologi atau hantu jadi-jadian dalam cerita rakyat suku Dayak di Kalimantan Tengah

⁴⁹Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 62-64.

melalui perjalanan akhirat dalam ritus kematian. Dengan demikian, kematian dipahami bukan sebagai akhir, melainkan awal dari keberadaan manusia dalam bentuk yang berbeda.⁵⁰

Masyarakat Dayak Ngaju memiliki sistem budaya dan kepercayaan yang kaya, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik spiritual yang membentuk identitas masyarakat. Salah satu praktik yang masih dikenal adalah ritual *Sangiang* yaitu ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (*Sahur Bandar*) dengan tukang *Sangiang* sebagai mediator, di mana ritual tersebut dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Adapun yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *Sangiang* dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan adalah keyakinan bahwa *Raja Bunu*⁵¹ dan keturunannya adalah manusia yang tidak kekal dan akan mendiami kehidupan sementara di *Pantai Danum Kalunen*⁵² atau dunia ini.⁵³

Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju yang menganut Hindu Kaharingan, ritual *Sangiang* merupakan bagian dari praktik keagamaan dan budaya yang berkaitan dengan penyembuhan serta hubungan manusia dengan

⁵⁰Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 64-66.

⁵¹Sosok manusia pertama atau leluhur tertua Suku Dayak yang diturunkan ke bumi (*Pantai Danum Kalunen*) oleh Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa).

⁵²Istilah dalam kosmologi dan ajaran agama Kaharingan (kepercayaan suku Dayak di Kalimantan) yang merujuk kepada bumi atau alam semesta tempat manusia hidup.

⁵³Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 78.

dunia spiritual. Dengan demikian, ritual *Sangiang* dalam konteks Kaharingan memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Berbeda dengan konteks tersebut, praktik *Sangiang* yang dilakukan oleh sebagian jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan berada dalam konteks kehidupan masyarakat yang telah memeluk iman Kristen. Berdasarkan hasil penelitian, jemaat memberikan pemaknaan yang beragam terhadap praktik tersebut. Ada yang memaknainya sebagai warisan leluhur dan budaya, ada yang mengaitkannya dengan permohonan kesembuhan, dan ada pula yang melakukannya dalam rangka pemenuhan Pakanan Sahur atau nazar. Dengan demikian, pada sebagian jemaat Kristen, *Sangiang* tidak selalu dipahami semata-mata sebagai praktik keagamaan Hindu Kaharingan, tetapi dapat mengalami pergeseran makna menjadi bagian dari tradisi budaya dan pengalaman hidup yang diwariskan oleh keluarga atau leluhur.

Perbedaan pemaknaan tersebut kemudian dapat menimbulkan pergumulan iman. Sebagian jemaat memandang praktik *Sangiang* bertentangan dengan iman Kristen, sementara yang lain memandangnya sebagai tradisi budaya yang masih dapat dijalankan tanpa meninggalkan identitas sebagai orang Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini melihat praktik *Sangiang* pada jemaat Kristen sebagai fenomena perjumpaan antara warisan budaya, pengalaman pribadi, dan iman Kristen.

E. Dinamika Konflik Iman Jemaat

Perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal seringkali menimbulkan dinamika dan konflik dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, praktik ritual *Sangiang* dapat menjadi sumber dilema iman, karena di satu sisi dipandang sebagai warisan budaya, namun di sisi lain dapat dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer merupakan teori sosiologi yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik antarindividu. Teori ini menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, dan makna tersebut lahir dari interaksi sosial serta terus mengalami perubahan melalui proses penafsiran.

Dalam pandangan ini, individu bukanlah makhluk pasif yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial, melainkan subjek aktif yang menciptakan, menafsirkan, dan memodifikasi makna melalui komunikasi, terutama melalui bahasa dan simbol. Pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) terbentuk dan berkembang secara dinamis melalui interaksi yang bermakna.⁵⁴ Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk melihat pemaknaan jemaat terhadap *Sangiang*, pengaruh interaksi sosial dalam membentuk pemaknaan, serta perubahan pemaknaan berdasarkan pengalaman

⁵⁴Aceng Akhmad Munanzdar Alkafi Billah, Uhti Habibah Latifah, Mahdania, Nada Annisa Sari, Purwandi, Zikriyah Aulia Amini, *Sosiologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam: Teori, Ketimpangan Sosial, dan Transformasi Pendidikan di era Global*, (Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2026), 134-137.

jemaat.

F. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

1. Penulisan jurnal yang ditulis oleh Dency Elzahra, Maria Nava dan Janna Irlandia pada tahun 2023 dengan judul *EVALUASI KRITIS RITUAL SANGIANG DALAM PERSPEKTIF KRISTIANI DI PAROKI SANTO FRANSISKUS ASSISI PARENGGEAN*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Katolik Dayak Ngaju memandang ritual *Sangiang*, bagaimana masyarakat Katolik Dayak Ngaju menghargai sakramen pengurapan orang sakit, dan bagaimana pelaksanaan sakramen pengurapan tersebut dalam budaya Dayak Ngaju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju mengakui ritual *Sangiang* sebagai ritual penyembuhan dalam budaya mereka. Dan masyarakat mengetahui bahwa sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam Gereja Katolik adalah salah satu sakramen yang berdoa agar orang sakit diberi kekuatan sehingga dapat mengatasi semua penyakit dengan pertolongan Tuhan. Dengan kesimpulan menunjukkan bahwa ritual *Sangiang* memiliki dimensi berorientasi sosial dan membuat masyarakat sadar bahwa hidup bersama membutuhkan rasa saling peduli. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Sangiang* adalah nilai-nilai komunitas dan persaudaraan. Kehadiran Gereja dalam budaya ini merupakan titik awal untukewartakan Kerajaan Allah, terutama dengan memastikan bahwa

katekisme dikaitkan dengan sakramen Pengurapan Orang Sakit, karena Allahlah yang bertindak untuk penyembuhan, khususnya selama upacara *Sangiang*.⁵⁵ Persamaan dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas praktik ritual *Sangiang* dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, sama-sama mengkaji hubungan antara praktik ritual *Sangiang* dan kehidupan umat Kristen, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi pembeda, dalam penelitian Dency dkk. berfokus pada evaluasi ritual *Sangiang* dalam perspektif Gereja Katolik dan kaitannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan dan penelitian Dency dkk. lebih menyoroti pemahaman masyarakat terhadap ritual *Sangiang* dan sakramen gereja, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang masih melakukan praktik ritual *Sangiang*.

2. Penulisan jurnal yang ditulis oleh Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto pada tahun 2021 dengan judul *MANYANGIANG SEBAGAI RITUAL PENYEMBUHAN SUKU DAYAK NGAJU*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tahapan pelaksanaan *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju dan mendeskripsikan wujud makna pelaksanaan *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak. Metode deskriptif, dengan alasan bahwa sumber data dalam

⁵⁵Dency Elzahra, Maria Nava dan Janna Irlandia, "Evaluasi Kritis Ritual *Sangiang* dalam Perspektif Kristen di Paroki Santo Fransiskus dari Assisi, Parenggean", *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 1(4), (2023), 27-39.

penelitian ini adalah orang, ruang, dan waktu yang nantinya akan didokumentasikan dan ditranskripsikan dalam bentuk teks. Penelitian ini melihat *Manyangiang* ini sebagai ritual pengobatan bagi masyarakat suku Dayak ngaju memiliki makna, segala penyakit memiliki obatnya. Obatnya baik secara medis maupun nonmedis tentunya itu semua atas kehendak dan seijin Sang pencipta.⁵⁶ Persamaan dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas *Manyangiang* atau *Sangiang* dalam masyarakat Dayak Ngaju, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan sama-sama mengkaji makna dan praktik ritual *Sangiang*. Yang menjadi pembeda yaitu dalam penelitian Silvia dan Kukuh berfokus pada tahapan pelaksanaan dan makna ritual *Manyangiang* sebagai pengobatan tradisional, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada jemaat Kristen GKE Asi Tumbang Kuayan yang masih bersentuhan dengan praktik ritual *Sangiang* dan juga mengkaji pendekatan pastoral gereja serta konflik atau dilema iman yang muncul akibat praktik ritual tersebut.

3. Penulisan jurnal yang ditulis oleh Sepiani, I Nyoman Sidi Astawa, dan Ervantia Restulita L. Sigai pada tahun 2024 dengan judul *RITUAL SANGIANG HALUNUK PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA TUMBANG JUTUH KECAMATAN RUNGAN KABUPATEN GUNUNG MAS*. Penelitian ini mengkaji ritual *Sangiang Halunuk* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan

⁵⁶Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto, “*Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju”, *Anterior Jurnal* 20.2 (2021): 57-61.

Rungan Kabupaten Gunung Mas. Ritual *Sangiang Halunuk* tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan dan hanya dilaksanakan pada orang yang memiliki *Jamban Sangiang* saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ritual *Sangiang Halunuk* merupakan ritual mengukuhkan seseorang yang memiliki *Jamban Sangiang* supaya menjadi *Lasang Sangiang*, setelah dilaksanakan ritual tersebut orang yang memiliki *Jamban Sangiang* bisa dirasuki oleh *Sangiang* roh leluhur. Bisa melaksanakan ritual *Manyangiang* dan bermanfaat bagi masyarakat. Apabila tidak dilaksanakan ritual *Sangiang Halunuk* maka selalu di ganggu oleh makhluk halus menyebabkan sakit, stres, gila bahkan sampai meninggal dunia. Proses pelaksanaan ritual *Sangiang Halunuk* memiliki tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan (a) musyawarah bersama keluarga, (b) mendatangi pemimpin ritual. (2) Tahapan Pokok (a) hari pertama: menyiapkan sarana prasarana, *manawur narinjet* (b) hari kedua: menyiapkan sarana prasarana, memotong pohon *lunuk* (beringin), *marasuk Sangiang*. (3) Tahap Akhir (hari ketiga) (a) membuat sarana prasarana (b) *Pabuli sangiang*.⁵⁷ Persamaan dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas ritual *Sangiang* dalam masyarakat Dayak Ngaju, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama meneliti praktik budaya dan kepercayaan yang

⁵⁷Sepiani, I Nyoman Sidi Astawa, dan Ervantia Restulita L. Sigai, "Ritual *Sangiang Halunuk* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas," *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), (2024):149.

berkaitan dengan ritual *Sangiang*. Yang menjadi pembeda yaitu dalam penelitian Sepiani dkk. berfokus pada ritual *Sangiang Halunuk* sebagai proses pengukuhan seseorang menjadi *Lasang Sangiang* dalam kepercayaan Hindu Kaharingan, penelitian tersebut mengkaji proses, tahapan, dan makna ritual dalam konteks agama Hindu Kaharingan. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada jemaat Kristen GKE Asi Tumbang Kuayan yang masih melakukan praktik ritual *Sangiang*, penelitian ini tidak meneliti proses pengukuhan *Lasang Sangiang*, tetapi menelaah bagaimana gereja memberikan pendampingan pastoral terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai ritual *Sangiang* telah membahas beberapa aspek, seperti ritual *Sangiang* sebagai praktik pengobatan, budaya Dayak Ngaju, serta perspektif Kristen terhadap ritual tersebut. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji secara terpadu bagaimana jemaat Kristen memaknai praktik ritual *Sangiang*, bagaimana pemaknaan tersebut berkaitan dengan pergumulan atau konflik iman, dan bagaimana gereja, khususnya GKE, memberikan pendekatan pastoral terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik tersebut.

Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara bersamaan menghubungkan pemaknaan jemaat, pergumulan iman, dan pendekatan pastoral GKE dalam menghadapi praktik ritual *Sangiang*. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengalaman dan pemaknaan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, pergumulan

iman yang muncul dalam perjumpaan dengan budaya lokal, serta bentuk pendekatan pastoral gereja dalam mendampingi jemaat.

G. Sintesis Teori

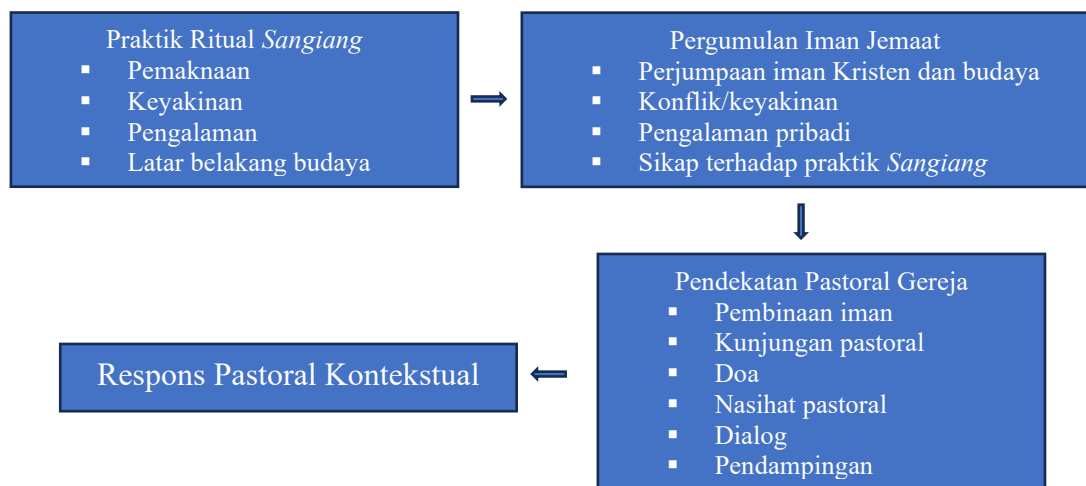
Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan beberapa perspektif yang saling melengkapi dalam memahami praktik ritual *Sangiang* di kalangan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan. Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan untuk memahami bagaimana jemaat memberikan makna terhadap praktik ritual *Sangiang* berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Teori ini membantu melihat bahwa makna *Sangiang* tidak dipahami secara sama oleh setiap jemaat, tetapi dapat berbeda dan mengalami perubahan melalui proses interpretasi.

Selanjutnya, teologi inkulturasi dan teologi kontekstual digunakan untuk memahami perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal Dayak Ngaju. Perspektif ini membantu penelitian melihat praktik *Sangiang* tidak hanya sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang memiliki makna bagi kehidupan jemaat. Sementara itu, teori pastoral kontekstual digunakan untuk membaca bagaimana gereja merespons pergumulan jemaat melalui pelayanan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Dengan demikian, ketiga perspektif tersebut saling melengkapi. Interaksionisme simbolik digunakan untuk membaca pemaknaan jemaat, teologi inkulturasi dan kontekstual digunakan untuk memahami perjumpaan

iman Kristen dengan budaya lokal, sedangkan teori pastoral digunakan untuk menganalisis bentuk pendekatan dan pendampingan gereja. Ketiga perspektif ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian mengenai pemaknaan ritual *Sangiang*, pergumulan iman jemaat, dan pendekatan pastoral gereja.

H. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka teori penelitian ini dimulai dari praktik ritual *Sangiang* yang dikaji melalui pemaknaan, keyakinan, pengalaman, dan latar belakang budaya jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan. Selanjutnya, penelitian melihat pergumulan iman jemaat yang muncul dalam perjumpaan antara iman Kristen dan budaya *Sangiang*, termasuk konflik atau keyakinan, pengalaman pribadi, serta sikap jemaat terhadap praktik tersebut. Dari pergumulan tersebut, penelitian mengkaji pendekatan pastoral gereja melalui pembinaan iman, kunjungan pastoral, doa, nasihat pastoral, dialog, dan pendampingan.

dan pendampingan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik *Sangiang*, pergumulan iman jemaat, dan pendekatan pastoral gereja tersebut, selanjutnya dirumuskan respons pastoral kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan pergumulan iman jemaat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁵⁸ Dalam konteks penelitian ini yang dikaji bukan hanya praktik ritual *Sangiang* sebagai suatu tindakan budaya, tetapi juga bagaimana jemaat memaknai dan menghayati praktik tersebut dalam hubungannya dengan iman Kristen.

Melalui wawancara dan observasi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pergumulan iman jemaat serta bentuk pendekatan pastoral yang dilakukan gereja dalam mendampingi jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*. Dengan demikian, pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami pengalaman jemaat secara kontekstual serta melihat kebutuhan

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2012),

pastoral yang sesuai dengan realitas kehidupan dan pergumulan iman jemaat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan mendalam suatu fenomena yang terjadi di lapangan. ⁵⁹Dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan praktik ritual *Sangiang* yang dilakukan oleh sebagian jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, pergumulan iman yang muncul dalam kehidupan jemaat, serta bentuk pendekatan pastoral yang dilakukan gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan jemaat dan pelayanan gereja.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, yang terletak di Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya didominasi oleh suku Dayak Ngaju dan sebagian besar

⁵⁹Ramadona Simbolon, *Metodologi Penelitian*, (Sumatra Barat: CV. Nusantara Press Indonesia, 2025), 12.

penduduknya beragama Kristen, namun praktik ritual *Sangiang* masih dikenal dan dipraktikkan sebagai bagian dari tradisi budaya, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari Januari-Juni 2026. Adapun rincian waktu penelitian tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																								
		Januari				Februari				Maret					April				Mei					Juni		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3
1	Observasi																									
2	Pengajuan Judul																									
3	Penyusunan proposal dan bimbingan																									
4	Seminar proposal																									
5	Pengumpulan data																									
6	Analisis data																									
7	Penyusunan Laporan																									
8	Seminar Hasil																									

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan

pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti.⁶⁰ Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari tiga jemaat yang pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*, dua jemaat yang tidak pernah melakukan praktik tersebut, satu Pendeta, satu Penatua, satu Diakon, dan satu *Panyangiang*. Tiga jemaat yang pernah melakukan *Sangiang* dipilih karena memiliki pengalaman langsung sehingga dapat memberikan informasi mengenai pemaknaan, alasan, keyakinan, dan pergumulan iman yang berkaitan dengan praktik tersebut. Dua jemaat yang tidak pernah melakukan dipilih sebagai informan pendukung untuk mengetahui pandangan jemaat terhadap praktik *Sangiang*. Pendeta, Penatua, dan Diakon dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan pelayanan pastoral gereja, sedangkan *Panyangiang* dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik *Sangiang* dari sisi pelaku ritual.

Jumlah informan tersebut ditentukan berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang diperoleh, bukan semata-mata berdasarkan jumlah. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah memberikan gambaran yang memadai terhadap fokus penelitian dan tidak ditemukan informasi baru yang secara substantif mengubah kategori atau

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 219.

tema yang telah terbentuk. Dengan demikian, kecukupan informan ditentukan berdasarkan kejenuhan data (*data saturation*) dan ketercukupan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari lapangan.⁶¹ Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang pernah mengadakan praktik ritual *Sangiang* sebanyak 3 orang, yang tidak pernah sebanyak 2 orang, Pendeta 1 orang, Penatua 1 orang, dan Diakon 1 orang, serta Tukang *Sangiang* (*Panyangiang*) 1 orang. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan yang dipilih memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 3.2
Kriteria Informan Penelitian

No.	Kriteria	Penjelasan
1.	Status	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, Pendeta, Penatua, Diakon, tukang <i>Sangiang</i> (<i>Panyangiang</i>)
2.	Usia	± 25–70 tahun (usia dewasa yang dianggap mampu memberikan informasi)

⁶¹Sukiyat dkk, *Pedoman Penulisan Tugas*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 24.

3.	Pengalaman mengikuti <i>Sangiang</i>	Pernah mengikuti, menyaksikan, atau terlibat langsung dalam praktik ritual <i>Sangiang</i>
4.	Lama menjadi jemaat	Minimal 3–5 tahun menjadi anggota jemaat GKE
5.	Keterlibatan dalam gereja	Aktif dalam kegiatan gereja atau memiliki peran tertentu

Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar relevan dan mampu memberikan data yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari kepustakaan.⁶²Data sekunder diperoleh dari dokumen gereja, catatan sejarah desa, arsip, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, bahkan seperti nyanyian jemaat lokal, doa-doa spontan yang mungkin mengolah unsur budaya, cerita khotbah tentang penyembuhan, aturan tidak tertulis dalam komunitas, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Dayak Ngaju dan praktik ritual *Sangiang*.

Adapun yang menjadi narasumber berdasarkan karakteristik sumber data dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁶²Sukiyat dkk, *Pedoman Penulisan Tugas*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 35.

Tabel 3.3
Profil Sumber Data

No.	Nama	Keterangan
1.	E	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Pernah Melakukan <i>Sangiang</i>
2.	J	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Pernah Melakukan <i>Sangiang</i>
3.	K	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Pernah Melakukan <i>Sangiang</i>
4.	P	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Tidak Pernah Melakukan <i>Sangiang</i>
5.	YJ	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Tidak Pernah Melakukan <i>Sangiang</i>
6.	MNM	Pendeta
7.	H	Penatua
8.	S	Diakon
9.	M	Tukang <i>Sangiang</i> (<i>Panyangiang</i>)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan saling melengkapi, sehingga penulis dapat memahami secara mendalam tentang pendekatan pastoral terhadap jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang mengadakan praktik ritual *Sangiang*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Menurut Erwan Juhara, wawancara adalah bentuk kegiatan pemerolehan informasi dengan cara melakukan proses tanya jawab antara penanya dengan narasumber atau sumber informasi.⁶³ Kalimat dalam wawancara biasanya menggunakan kata apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan jenis wawancara tatap muka⁶⁴ dengan pedoman yang disesuaikan dengan kategori informan. Wawancara dengan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang pernah mengadakan praktik ritual *Sangiang* tujuannya memahami motivasi, pengalaman, makna praktik ritual *Sangiang*, serta pergumulan iman yang dialami, dengan jemaat yang tidak pernah mengadakan praktik ritual *Sangiang* tujuannya memahami alasan tidak terlibat, pandangan kritis, serta persepsi terhadap sesama jemaat yang melakukan *Sangiang*. Dengan Pendeta difokuskan pada memahami kebijakan pastoral, pemahaman teologis, dan pendekatan yang sudah dilakukan gereja. Dengan Penatua dan Diakon difokuskan pada memahami perspektif majelis jemaat, pengalaman pendampingan, ditingkat warga, serta dinamika pelaksanaan tugas pastoral. Dengan tukang *Sangiang* (*Panyangiang*) difokuskan pada pemahaman tentang praktik ritual *Sangiang*.

⁶³Erwan Juhara, dkk. *Cendekia Berbahasa Bahas dan sastra Indonesia*, (Jakarta selatan: PT. Setia Purna Inves, 2005), 97.

⁶⁴Urip Sulistiyo, *Buku Ajar Metode Kualitatif*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), 7-8.

2. Observasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Riky Rizky Junaidi dkk, observasi adalah proses yang menggunakan pancaindera untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan mengatasi masalah penelitian. Observasi dapat berupa penglihatan, pengamatan, atau pendengaran.⁶⁵ Observasi yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi partisipatif, dengan menggunakan partisipasi moderat dalam observasi ini terdapat kesinambungan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya.⁶⁶

Di mana peneliti berada di antara posisi orang dalam dan orang luar. Peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan untuk memahami konteks, namun tetap menjaga jarak kritis dan etika penelitian. Dalam proses ini, membangun *rapport* sangat penting agar tercipta kepercayaan dan keterbukaan informan, sehingga data yang diperoleh lebih jujur dan mendalam.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Albi Anggito dan Johan Setiawan mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu

⁶⁵Riky Rizky Junaidi dkk, *Buku Referensi Metodologi Penelitian*, (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2025), 83-84.

⁶⁶Leonardo Ximenes dan Leopoldino Vasco Martins, *Teori dan Aplikasi dalam Pengumpulan Data Kesehatan*, (Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media, 2024), 42

metode pengumpulan data kualitatif yang dibuat oleh subjek penelitian sendiri maupun oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan praktik ritual *Sangiang*, kehidupan jemaat, serta pelayanan pastoral gereja, baik berupa arsip, foto, maupun literatur relevan. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain didalam observasi (penelitian), sehingga dapat mudah dipahami dan temuan yang diperoleh dapat dengan mudah di informasikan kepada orang lain.⁶⁸ Analisis data dilakukan oleh penulis sejak awal pengumpulan data hingga seluruh proses penelitian selesai. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami secara mendalam makna dari setiap data yang diperoleh di lapangan. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang

⁶⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 153.

⁶⁸Martina Pak Hapan dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 165.

terkumpul berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan narasumber, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan dengan praktik ritual *Sangiang*, pengalaman dan pergumulan iman jemaat, serta bentuk pendekatan pastoral gereja dalam merespons praktik tersebut. Seluruh data tersebut kemudian disusun, dikelompokkan, dan disimpan secara rapi agar mudah dipelajari kembali dan digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

2. *Coding Data*

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan *coding* untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses *coding* dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

a). *Open Coding*

Pada tahap *open coding*, peneliti membaca dan menelaah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi tersebut kemudian diberikan kode awal, seperti “warisan leluhur”, “tradisi keluarga”, “budaya”, “keyakinan penyembuhan”, “*Pakanan Sahur*”, “rasa bersalah”, “bertentangan dengan iman”, “tetap percaya kepada Yesus”, “pembinaan iman”, “kunjungan pastoral”, “doa”, “nasihat pastoral” dan “dialog”.

b). *Axial Coding*

Pada tahap *axial coding*, kode-kode awal yang memiliki keterkaitan dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Kode “warisan leluhur”, “tradisi keluarga”, dan “budaya” dikelompokkan dalam kategori latar belakang budaya. Kode “penyembuhan”, “sakit”, dan “*Pakanan Sahur*” dikelompokkan dalam kategori alasan dan tujuan melakukan praktik *Sangiang*. Kode “rasa bersalah”, “bertentangan dengan iman”, dan “tetap percaya kepada Yesus” dikelompokkan dalam kategori pergumulan iman. Sementara itu, kode “pembinaan iman”, “kunjungan pastoral”, “doa”, “nasihat pastoral”, dan “dialog” dikelompokkan dalam kategori pendekatan pastoral gereja.

c). *Selective Coding*

Pada tahap *selective coding*, peneliti menghubungkan kategori-kategori yang telah terbentuk untuk menemukan tema utama sesuai dengan fokus penelitian. Tema utama yang ditemukan meliputi pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang*, pergumulan iman jemaat, dan pendekatan pastoral gereja. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

3. Reduksi data

Setelah proses *coding*, peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting, mencari tema dan pokoknya serta membuang data yang tidak diperlukan.⁶⁹ Data yang berkaitan dengan praktik ritual *Sangiang*, pergumulan iman jemaat, dan pendekatan pastoral gereja akan dipertahakan, sedangkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan. Reduksi data ini memudahkan peneliti dalam memusatkan perhatian pada permasalahan penelitian sehingga proses analisis data dapat dilakukan secara lebih terarah.

4. Penyajian data

Data yang direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami. Peneliti menyusun data berdasarkan rumusan masalah dan tema yang telah ditemukan sehingga penyajian data dapat menggambarkan secara jelas kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan. Penyajian data ini membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dikumpulkan.

5. Penarikan kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan di dasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data.⁷⁰ Kesimpulan akhir disusun untuk menjawab

⁶⁹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 259.

⁷⁰Basrowin dan Suwendi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai pemaknaan jemaat terhadap praktik *Sangiang* dan pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik tersebut.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *audit trail*.⁷¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, informasi mengenai praktik ritual *Sangiang*, pemaknaan jemaat, serta pendekatan pastoral gereja diperoleh dari jemaat yang pernah melakukan praktik *Sangiang*, jemaat yang tidak pernah melakukan, Pendeta, Penatua, Diakon, dan *Panyangiang*. Perbandingan informasi dari berbagai informan dilakukan untuk melihat kesesuaian dan perbedaan data yang diperoleh.

⁷¹Iin Arianti, Muhammad Rafani dan Nurul Fitriani, “*Metodologi Penelitian dan Tata Tulis Karya Ilmiah*”, (SulTeng: Femiks Muda Sejahtera, 2026), 177-178.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan serta dokumen yang berkaitan dengan kehidupan jemaat dan pelayanan gereja. Dengan demikian, data tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data.

3. *Member Checking*

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi atau hasil pemahaman penulis kepada informan yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dicatat dan dipahami oleh peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan informan. Apabila terdapat kekeliruan atau ketidaksesuaian pemahaman, penulis melakukan perbaikan berdasarkan klarifikasi dari informan.

4. *Audit Trail*

Audit trail dilakukan dengan menyimpan dan mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, mulai dari catatan hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi, proses pengelompokan data, hingga hasil analisis. Penyimpanan tersebut dilakukan agar proses penelitian dapat ditelusuri kembali dan menunjukkan bagaimana data diperoleh serta digunakan dalam penyusunan hasil penelitian.

I. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan etika penelitian untuk menjaga hak, kenyamanan, dan keamanan informan. Hal ini penting karena penelitian membahas praktik ritual *Sangiang* yang berkaitan dengan budaya, keyakinan, dan kehidupan iman jemaat. Pertama, sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dan fokus penelitian kepada informan serta meminta persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian (*informed consent*). Informan diberikan kesempatan untuk memahami tujuan wawancara dan menyampaikan kesediaannya untuk memberikan informasi. Kedua, peneliti menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi informan. Dalam penyajian hasil penelitian, identitas jemaat yang diwawancarai menggunakan kode seperti E, J, K, P, dan YJ. Penggunaan kode tersebut bertujuan menjaga privasi informan. Ketiga, informan memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan wawancara apabila merasa tidak nyaman. Peneliti tidak memaksakan informan untuk memberikan informasi yang tidak ingin disampaikan. Keempat, penelitian dilakukan dengan memperhatikan izin dari pihak yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Peneliti juga meminta kesediaan informan sebelum melakukan wawancara dan observasi. Kelima, data penelitian berupa catatan wawancara, dokumentasi, dan data pendukung disimpan oleh penulis dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Data tersebut dijaga agar tidak digunakan di luar tujuan penelitian tanpa persetujuan yang bersangkutan.

J. Refleksivitas Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan anggota jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan yang menjadi lokasi penelitian. Posisi tersebut memberikan kemudahan bagi peneliti dalam membangun komunikasi dan memperoleh informasi dari informan karena adanya kedekatan dengan konteks kehidupan jemaat. Namun, kedekatan tersebut juga dapat memengaruhi cara peneliti memahami dan menafsirkan data. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan tidak menjadikan pengalaman atau pandangan pribadi sebagai dasar utama dalam menarik kesimpulan. Data penelitian didasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat GKE Asi Tumbang Kuayan

Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan adalah salah satu kelompok Gereja Protestan yang berdomisili di Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat, Kabupaten Gunung Mas. Pada awalnya jemaat ini terbentuk lantaran mulai adanya pelayanan dari pendeta-pendeta GKE yang ditugaskan oleh sinode GKE Banjarmasin ke wilayah Gunung Mas. Pada awal berdirinya jumlah anggota jemaat hanya sekitar lima orang saja.⁷²

2. Letak Geografis

GKE Asi Tumbang Kuayan terletak di Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Tumbang Kuayan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Rungan Barat dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak Ngaju.

Secara geografis Desa Tumbang Kuayan berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Tumbang Langgah

Sebelah Selatan : Tumbang Malahoi

⁷²Hermiwati, *Penerapan Metode Partisipatif Pada Pelayanan PAK Remaja-Pemuda di jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan*, (Palangka Raya: IAKN Palangka Raya, 2024), 40.

Sebelah Timur : Jangkit

Sebelah Barat : Rabambang⁷³

Lokasi gereja berada di tengah pemukiman jemaat sehingga mudah dijangkau oleh jemaat. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun, penambang emas bahkan pekerja swasta. Kehidupan masyarakat juga masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun temurun. Sehingga, kondisi inilah yang menjadikan wilayah tersebut sebagai lokasi dari penelitian peneliti terkait dengan pendekatan pastoral terhadap jemaat yang masih bersentuhan dengan praktik ritual *Sangiang*.

3. Data Statistik Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan

Jumlah KK yang tertera sebanyak 65 KK dengan jumlah keseluruhan 231 jiwa. Dengan beberapa kategori pelayanan Seksi Pelayanan Bapak (SPB), Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer), Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPRP) dan Seksi Pelayanan Anak (SPA).⁷⁴

B. Administrasi dan Manajemen Pelayanan GKE Asi Tumbang Kuayan

1. Sistem Administrasi dan Manajemen

⁷³Pemerintah Desa Tumbang Kuayan, *Data Pokok Desa Tumbang Kuayan Tahun 2020*, Tumbang Kuayan, Kantor Desa Tumbang Kuayan, 2020.

⁷⁴Data Statistik Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, diperoleh dari D, Sekretaris Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, melalui wawancara telepon, 10 Mei 2026.

Secara administrasi dan manajemen GKE Asi Tumbang Kuayan mempunyai sistem administrasi yang baik dan terbuka terhadap jemaat. Salah satu contohnya adalah melalui berita jemaat yang disampaikan tiap Minggu. Dalam laporan jemaat tersebut dipaparkan laporan keuangan secara transparan seperti kas jemaat, pembangunan dan kategorial untuk mengetahui pengeluaran serta pemasukkan dana.⁷⁵

2. Struktur Organisasi dan Kepengurusan

a) Struktur Organisasi

Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan menerapkan sistem organisasi gereja sinodal presbiteral dimana sistem ini yang pada dasarnya dianut oleh GKE. Dalam sistem sinodal presbiteral semua keputusan diambil berdasarkan keputusan bersama bukan diambil oleh salah satu pihak yang berwenang saja. Adapun struktur organisasi GKE Asi Tumbang Kuayan terorganisasi dengan jelas sebagai berikut:



Gambar 4.1
Bagan Struktur Organisasi

⁷⁵Data Statistik Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, diperoleh dari D, Sekretaris Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, melalui wawancara telepon, 10 Mei 2026.

b) Komposisi dan Personalia Majelis Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan

Tabel 4.2
Komposisi dan Personalia Majelis Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan
Periode 2022-2027

I	Majelis Pertimbangan (MP)	Pnt. Herlisen, S.Pd	Ketua
		Pnt. Daniel	Sekretaris
II	Majelis Pekerja Harian (MPH)	Pdt. Harjuliansun, S.Th	Ketua
		Dkn. Dodie, S.Pd	Sekretaris
		Dkn. Risita C. Usel	Bendahara
		Dkn. Herda, S.H	Ketua SPB
		Dkn. Perawati, Amd. Kep	Ketua SPPer
		Delpin	Ketua SPRP
		Dkn. Cica	Ketua SPA
III	Penatua/Diakon		
No.	Penatua		
1.	Pnt. Helisen, S.Pd		
2.	Pnt. Batie A. Samei		
3.	Pnt. Prilliani, S.Pd		
4.	Pnt. Nurce, S.Pd		
5.	Pnt. Yenni Jayanti		
6.	Pnt. Daniel		
No.	Diakon		
1.	Dkn. Herda, S.H		
2.	Dkn. Junarto, S.Pd		
3.	Dkn. Durin		
4.	Dkn. Tomi Saharan		
5.	Dkn. Warno		
6.	Dkn. Dodie, S.Pd		
7.	Dkn. Yudi		
8.	Dkn. Sujono D.S Awai		
9.	Dkn. Hendri Kuling		
10.	Dkn. Odangsie		
11.	Dkn. Srineti, S.Pd		
12.	Dkn. Risita C. Usel		
13.	Dkn. Perawati, Amd. Kep		
14.	Dkn. Krisna		
15.	Dkn. Rayan		
16.	Dkn. Diana		
17.	Dkn. Estri		

18.	Dkn. Cica
19.	Dkn. Kuri

C. Hasil Penelitian

1. Pemaknaan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan terhadap praktik ritual

Sangiang

Untuk mengetahui pemaknaan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan terhadap praktik ritual *Sangiang* peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang jemaat yang pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*, yaitu informan E, J, dan K, serta seorang tukang *Sangiang* (*Panyangiang*) sebagai pelaku ritual *Sangiang*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik ritual *Sangiang* dipahami secara beragam oleh para informan, baik sebagai warisan budaya leluhur, sarana penyembuhan maupun sebagai bagian dari pemenuhan nazar.

a). Pemahaman jemaat tentang praktik ritual *Sangiang*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para informan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai praktik ritual *Sangiang*. Ketika peneliti menanyakan mengenai pemahaman mereka tentang praktik ritual *Sangiang*.

Informan E menyatakan:

“Ritual *Sangiang* adalah ritual yang berbau mistis, dengan tujuan menyembuhkan penyakit yang berbau mistis.”⁷⁶

Kemudian informan J menyatakan:

“Ritual *Sangiang* adalah warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun, dimana biasanya kami meminta kesehatan dan sebagainya.”⁷⁷

Sementara itu, informan K menjelaskan:

“Ritual ini adalah ritual yang dilakukan untuk membayar nazar saja, dimana didalamnya kita boleh meminta kesehatan dan sebagainya.”⁷⁸

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh informan M selaku tukang *Sangiang* (*Panyangiang*) yang mengatakan:

“Praktik *Sangiang* adalah tradisi yang diturunkan dari orang tua pada jaman dulu kala atau nenek moyang.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian informan memahami praktik ritual *Sangiang* sebagai sebuah warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan informan lainnya memandang ritual tersebut

⁷⁶Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁷⁷Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

⁷⁸Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

⁷⁹Hasil wawancara dengan M (Tukang *Sangiang*), pada 18 Mei 2026, di rumah M.

sebagai praktik yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit dan unsur spiritual.

b). Tujuan dan alasan jemaat melakukan praktik ritual *Sangiang*

Untuk mengetahui alasan jemaat melakukan praktik ritual *Sangiang*, peneliti menanyakan pengalaman para informan terkait situasi yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam ritual tersebut.

Informan E menjelaskan bahwa dirinya melakukan ritual *Sangiang* ketika mengalami sakit sekitar tahun 2017. Ia mengatakan:

“Sejak mengalami sakit sekitar tahun 2017.”⁸⁰

Ia juga menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam praktik ritual *Sangiang* terjadi karena:

“Saran dari salah satu anggota keluarga.”⁸¹

Berbeda dengan Informan E, informan J menyatakan bahwa dirinya melakukan ritual *Sangiang* ketika membayar nazar (*Pakanan Sahur*). Ia mengatakan

“Ketika membayar nazar (*Pakanan Sahur*).”⁸²

Informan J juga menjelaskan bahwa keputusan tersebut berasal dari dirinya sendiri.

Hal serupa disampaikan oleh informan K yang mengatakan:

⁸⁰Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁸¹Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁸²Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

“Ketika membayar nazar (*Pakanan Sahur*).⁸³

Menurutnya, keputusan melakukan ritual tersebut juga berasal dari dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan jemaat dalam praktik ritual *Sangiang* dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, seperti kondisi sakit, dorongan keluarga, maupun kewajiban membayar nazar yang dipandang sebagai bagian dari tradisi leluhur.

c). Keyakinan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang*

Untuk mengetahui keyakinan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang*, peneliti menanyakan apakah ritual tersebut dipercaya dapat membantu menyelesaikan masalah atau menyembuhkan penyakit.

Informan E menyatakan:

“Tidak, karena saya pernah melakukannya namun tidak ada perubahan yang terjadi.”⁸⁴

Sementara itu, informan J mengatakan:

“Ya bisa menyembuhkan penyakit, karena sudah banyak terbukti.”⁸⁵

⁸³Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

⁸⁴Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁸⁵Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan K yang mengatakan:

“Percaya, karena sudah banyak terbukti adanya.”⁸⁶

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan informan M selaku tukang *Sangiang* (*Panyangiang*) yang mengatakan:

“Untuk menyembuhkan.”⁸⁷

Menurutnya, salah satu tujuan utama praktik ritual *Sangiang* adalah membantu masyarakat yang membutuhkan kesembuhan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pandangan di antara para informan mengenai efektivitas praktik ritual *Sangiang*. Sebagian informan mempercayai akan manfaatnya, sedangkan sebagiannya tidak lagi mempercayainya karena tidak mengalami perubahan setelah mengikuti ritual tersebut.

d). Pergumulan iman jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang*

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara praktik ritual *Sangiang* dan iman Kristen, peneliti menanyakan pengalaman serta perasaan para informan ketika mengikuti ritual tersebut.

Informan E menyatakan:

“Ada rasa bersalah, merasa bahwa menduakan Tuhan.”⁸⁸

⁸⁶Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

⁸⁷Hasil wawancara dengan M (Tukang *Sangiang*), pada 18 Mei 2026, di rumah M.

⁸⁸Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

Ketika ditanya apakah praktik ritual *Sangiang* bertentangan dengan iman Kristen, ia menjawab:

“Pernah.”⁸⁹

Meskipun demikian, informan E tetap menyatakan:

“Tetap beriman kepada Yesus, namun tidak melakukan tradisi *Sangiang* kembali.”⁹⁰

Berbeda dengan informan E, informan J menjelaskan:

“Biasa saja.”⁹¹

Namun ketika ditanya apakah praktik ritual *Sangiang* bertentangan dengan iman Kristen, ia menjawab:

“Memang bertentangan.”⁹²

Meskipun demikian, ia tetap melaksanakan ritual tersebut karena menurutnya merupakan tradisi leluhur.

Sementara itu, informan K menyatakan:

“Biasa saja.”⁹³

Ketika ditanya apakah praktik ritual *Sangiang* bertentangan dengan iman Kristen, ia menjawab:

⁸⁹Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁹⁰Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁹¹Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

⁹²Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

⁹³Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

“Tidak.”⁹⁴

Ia juga mengatakan:

“Tetap beriman kepada Yesus sekaligus melakukan ritual *Sangiang*, karena ritual ini adalah ritual yang diwariskan dari warisan leluhur.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa praktik ritual *Sangiang* menimbulkan respons yang berbeda dalam kehidupan iman jemaat. Sebagian jemaat mengalami pergumulan iman, sementara sebagian lainnya memandang praktik tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang masih dapat dilakukan bersamaan dengan keyakinan kepada Yesus Kristus.

e). Harapan jemaat terhadap sikap gereja

Untuk mengetahui harapan jemaat terhadap gereja terkait praktik ritual *Sangiang*, peneliti menanyakan pandangan para informan mengenai sikap dan pendekatan yang seharusnya dilakukan gereja.

Informan E menyatakan:

“Gereja dapat lebih terbuka apalagi terkait mengenai adanya *Sangiang* ini.”⁹⁶

Ia juga mengharapkan:

⁹⁴Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

⁹⁵Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

⁹⁶Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

“Dengan melakukan pendekatan dialogis, di mana adanya dialog yang dilakukan dan disana muncul rasa saling keterbukaan.”⁹⁷

Informan J menyatakan:

“Gereja dapat membuka ruang agar tidak adanya pertikaian antara warisan leluhur dengan iman Kristen.”⁹⁸

Sedangkan informan K mengatakan:

“Adanya pendekatan dialogis yang dilakukan oleh gereja.”⁹⁹

Menurutnya, pendekatan tersebut penting agar jemaat tidak merasa canggung untuk menyampaikan pergumulan mereka kepada pelayan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para informan mengharapkan adanya pendekatan pastoral yang bersifat dialogis, terbuka, dan tidak menghakimi sehingga tercipta komunikasi yang baik antara gereja dan jemaat.

2. Pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*

Untuk mengetahui bentuk pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*, peneliti melakukan

⁹⁷Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

⁹⁸Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

wawancara dengan Pendeta MNM, Penatua H, dan Diakon S. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*, bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta pendekatan pastoral yang dianggap ideal dalam mendampingi jemaat yang masih terlibat dalam praktik tersebut.

a). Pandangan gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, gereja memandang praktik ritual *Sangiang* sebagai praktik yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kuasa di luar Tuhan sehingga dianggap bertentangan dengan iman Kristen.

Ketika ditanya mengenai pandangan teologis gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*, Pendeta MNM menyatakan:

“Karena ini adalah praktik penyembuhan yang memberikan sesajen kepada roh leluhur, dan di dalam yang namanya kekristenan tidak ada Allah lain selain dari Allah saja yang harus disembah sebagai orang yang percaya dan tentunya ini sangat ditentang dan bisa dikatakan tidak dipandang baik dalam teologis itu sendiri dalam kekristenan kita. Jadi, saya rasa ini adalah hal yang sangat bertentangan.”¹⁰⁰

Ketika ditanya apakah praktik ritual *Sangiang* bertentangan dengan iman Kristen, beliau menjawab”

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

“Ya, bertentangan.”¹⁰¹

Penatua H juga mengakui bahwa masih terdapat jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang* dengan mengatakan:

“Ya, pernah ada sebagian kecil.”¹⁰²

Sedangkan Diakon S menyatakan:

Ya, saya tahu banyak.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa gereja memahami keberadaan praktik ritual *Sangiang* di tengah jemaat, namun secara teologis praktik tersebut dipandang bertentangan dengan ajaran iman Kristen karena melibatkan kepercayaan terhadap kuasa selain Tuhan.

b). Bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan gereja

Untuk mengetahui bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan gereja, peneliti menanyakan sikap gereja terhadap jemaat yang masih melakukan praktik ritual *Sangiang*.

Pendeta MNM menyatakan:

“Yang pertama dalam kebiasaan dan kebudayaan hal ini tentu tidak bisa secara langsung kita ubah. Apalagi kita sebagai pelayan yang baru jadi kita harus memahami juga situasi jemaat dan bagi mereka yang melakukan itu larangan secara mendalam itu harus dilakukan supaya itu tidak lagi

¹⁰¹Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

¹⁰²Hasil wawancara dengan H (Penatua), pada 16 Mei 2026, di rumah H.

¹⁰³Hasil wawancara dengan S (Diakon), pada 17 Mei 2026, di rumah S.

dilakukan berkelanjutan dan kita juga harus masuk dalam ranah pastoral kepada mereka memberikan pemahaman tentang kesembuhan pertolongan itu satu-satunya berasal dari Tuhan saja.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak langsung menghakimi jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*, melainkan berusaha memahami situasi mereka terlebih dahulu sebelum memberikan pembinaan dan penguatan iman.

Pendeta MNM juga menegaskan bahwa gereja perlu hadir melalui pelayanan pastoral yang berfokus pada pemahaman bahwa pertolongan dan kesembuhan sejati berasal dari Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan pastoral yang dilakukan gereja lebih mengarah pada pendampingan, pembinaan, dan pemberian pemahaman iman kepada jemaat daripada pendekatan yang bersifat menghukum atau menghakimi.

c). Tantangan gereja dalam mendampingi jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*

Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi gereja dalam melakukan pendampingan pastoral, peneliti menanyakan faktor-faktor yang menyebabkan praktik ritual *Sangiang* masih dilakukan oleh sebagian jemaat.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

Menurut Pendeta MNM:

“Dalam praktik penyembuhan bagi orang yang sakit keras, karena yang namanya budaya jaman dulu, warisan turun temurun sulit untuk kita bisa ubah apalagi bagi orang-orang yang sudah tua dan sudah sangat percaya akan hal itu.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh budaya dan tradisi leluhur menjadi salah satu tantangan utama dalam pelayanan pastoral.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan jemaat yang pernah melakukan ritual *Sangiang* ditemukan bahwa sebagian dari mereka melakukan ritual tersebut karena pengaruh keluarga maupun karena menganggapnya sebagai warisan leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tantangan terbesar gereja dalam melakukan pendampingan pastoral adalah kuatnya pengaruh budaya, tradisi leluhur, serta kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

d). Upaya yang perlu dilakukan gereja dalam pelayanan pastoral

Untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelayanan pastoral, peneliti menanyakan pandangan Pendeta mengenai langkah yang perlu dilakukan gereja ke depan.

Pendeta MNM menyatakan:

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

“Yang pertama pendidikan iman dimulai dari anak-anak masa usia dini karena kalau kita sudah mulai memberikan mereka pengertian tentang iman dan juga bagaimana mendialogkan budaya yang benar karena budaya itu bisa saja berjalan bersama dengan kepercayaan selagi itu tidak mendualisme Tuhan di dalam kehidupan mereka.”¹⁰⁶

Beliau juga menambahkan:

“Meningkatkan pendekatan pastoral kepada mereka memberikan mereka pengertian-pengertian yang lebih baik.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa gereja memandang pendidikan iman sejak usia dini serta peningkatan pelayanan pastoral sebagai langkah penting dalam membimbing jemaat menghadapi pergumulan antara budaya dan iman Kristen.

e). Pendekatan pastoral yang ideal terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*

Untuk mengetahui bentuk pendekatan pastoral yang dianggap ideal, peneliti menanyakan pandangan pendeta serta harapan jemaat terhadap gereja.

Pendeta MNM menyatakan:

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

“Yang pertama kasih karena di dalam kasih itu sendiri bisa menutup segala sesuatu yang artinya kita tidak membiarkan mereka berlarut-larut.”¹⁰⁸

Beliau juga menambahkan:

“Jadi, kita harus masuk ke dalam pendekatan penuh kasih dan juga kita bisa berusaha membahasakan dengan baik bagaimana sebenarnya *Sangiang* itu hanya sebagai tradisi saja mungkin, atau budaya saja yang tidak harus dilakukan.”¹⁰⁹

Harapan yang sama juga disampaikan oleh informan E yang mengatakan:

“Dengan melakukan pendekatan dialogis, dimana adanya dialog yang dilakukan dan disana muncul rasa saling keterbukaan.”¹¹⁰

Informan P menyatakan:

“Contohnya ketika beribadah, jika mereka memiliki sebuah pertanyaan baik terkait dengan ritual *Sangiang* mungkin bisa dijawab sesuai dengan isi dari Firman Tuhan.”¹¹¹

Sedangkan informan YJ mengatakan:

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹¹¹Hasil wawancara dengan P (Jemaat yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 14 Mei 2026, di rumah P.

“MPH dan Pendeta pelayanan boleh melakukan pendekatan terhadap jemaat yang melakukan *Sangiang* dan perlahan memberikan masukan kepada mereka.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan pastoral yang ideal menurut para informan adalah pendekatan yang dilakukan dengan kasih, dialogis, terbuka, tidak menghakimi, serta memberikan pendampingan secara bertahap berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu jemaat memahami imannya tanpa merasa ditolak atau disalahkan oleh gereja.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemaknaan jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan terhadap praktik ritual *Sangiang*

a). Pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan E¹¹³ memaknai *Sangiang* sebagai ritual pengobatan, tetapi setelah mengalami praktik tersebut dan merasa tidak ada perubahan, kemudian memaknainya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan imannya. J¹¹⁴ memaknai *Sangiang* sebagai warisan leluhur sekaligus

¹¹²Hasil wawancara dengan YJ (Jemaat yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 14 Mei 2026, di rumah YJ.

¹¹³Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

berkaitan dengan kesehatan dan *Pakanan Sahur*. Dan K¹¹⁵ memaknai *Sangiang* sebagai bagian dari tradisi dan tidak melihatnya bertentangan dengan identitas Kristennya.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer¹¹⁶, perbedaan pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang* menunjukkan bahwa makna *Sangiang* terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *Sangiang* dapat berbeda dan mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman serta proses interpretasi masing-masing jemaat.

Perbedaan pemaknaan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, serta interaksi sosial yang dialami oleh masing-masing jemaat. Informan E¹¹⁷ mengalami perubahan pemaknaan setelah memiliki pengalaman langsung dalam melakukan praktik *Sangiang*, sedangkan J¹¹⁸ dan K¹¹⁹ lebih menekankan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang memandang *Sangiang* sebagai bagian dari

¹¹⁵Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang mengadakan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

¹¹⁶Aceng Akhmad Munanzdar Alkafi Billah, Uhti Habibah Latifah, Mahdania, Nada Annisa Sari, Purwandi, Zikriyah Aulia Amini, *Sosiologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam: Teori, Ketimpangan Sosial, dan Transformasi Pendidikan di era Global*, (Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2026), 134-137.

¹¹⁷Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

tradisi. Dengan demikian, makna *Sangiang* tidak hanya terbentuk dari praktik itu sendiri, tetapi juga dari cara jemaat memahami dan menafsirkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sosial dan keimanannya.

b). Ritual *Sangiang* sebagai sarana penyembuhan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya sebagian informan yang mempercayai praktik ritual *Sangiang* ini sebagai sebuah sarana penyembuhan. J¹²⁰ dan K¹²¹ yang meyakini bahwa praktik ini dapat membantu proses kesembuhan karena ternyata telah banyak terbukti dalam pengalaman yang terjadi di masyarakat. Sebaliknya E¹²² tidak lagi mempercayai ritual tersebut dikarenakan tidak mengalami perubahan sedikitpun setelah ia mengikutinya.

Perbedaan dari pemaknaan ini yang menunjukkan bahwa pengalaman pribadi ternyata memiliki peran penting dalam pembentukan makna. Menurut teori interaksionisme simbolik makna dari suatu tindakan ternyata tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah berdasarkan dari pengalaman hidup individu. Dengan demikian, keyakinan terhadap praktik ritual *Sangiang* dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami dari masing-masing jemaat.

¹²⁰Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

¹²¹Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

¹²²Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

Selain pengalaman pribadi, keyakinan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman orang-orang di sekitar jemaat. Cerita mengenai kesembuhan yang dialami oleh masyarakat dapat membentuk pemahaman bahwa *Sangiang* memiliki kemampuan untuk membantu penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan makna dan keyakinan jemaat terhadap praktik tersebut. Namun, pengalaman kesembuhan yang diceritakan oleh jemaat perlu dipahami sebagai pengalaman subjektif dan tidak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ritual *Sangiang* secara medis terbukti menyembuhkan penyakit.

c). Pergumulan antara budaya dan iman Kristen

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai hubungan praktik ritual *Sangiang* dengan iman Kristen. E¹²³ menganggap bahwa praktik tersebut bertentangan dengan iman Kristen dan menimbulkan adanya rasa bersalah. J¹²⁴ mengakui adanya sebuah pertentangan tetapi tetap melakukannya dengan alasan tradisi. Sementara itu, K¹²⁵ bukan tidak melihat adanya pertentangan antara praktik ritual *Sangiang* dan iman Kristen.

¹²³Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹²⁴Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

¹²⁵Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

Temuan ini menunjukkan bahwa adanya proses negosiasi makna baik itu antara budaya dan iman. Dalam perspektif teologi kontekstual masyarakat yang seringkali berusaha mempertahankan identitas budayanya sekaligus menjalankan keyakinan agamanya. Kondisi ini menciptakan pergumulan yang berbeda-beda pada setiap individu.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengalaman ketiga informan. E¹²⁶ mengalami ketegangan antara pengalaman melakukan *Sangiang* dan keyakinannya sebagai orang Kristen sehingga muncul rasa bersalah dan keputusan untuk tidak lagi melakukan praktik tersebut. J¹²⁷ menyadari adanya pertentangan antara *Sangiang* dan iman Kristen, tetapi tetap mempertahankan praktik tersebut karena memaknainya sebagai bagian dari tradisi leluhur. Sementara itu, K¹²⁸ tidak melihat adanya pertentangan sehingga tetap memandang dirinya sebagai orang Kristen meskipun melakukan praktik *Sangiang*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap jemaat menafsirkan hubungan antara identitas budaya dan identitas iman melalui pengalaman dan lingkungan sosialnya masing-masing.

¹²⁶Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹²⁷Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

¹²⁸Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

Jika dilihat melalui teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer¹²⁹, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna terhadap *Sangiang* dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi individu. Dalam hal ini, keluarga, lingkungan masyarakat, pengalaman pribadi, dan pemahaman iman turut memengaruhi cara jemaat memberikan makna terhadap praktik tersebut. Pergumulan yang dialami E¹³⁰ dapat dipahami sebagai adanya ketegangan antara tindakan yang dilakukan dengan keyakinan yang dimilikinya, sedangkan J¹³¹ menunjukkan adanya upaya mempertahankan tradisi meskipun menyadari persoalan keimanannya. K¹³² menunjukkan bentuk pemaknaan yang berbeda karena ia menafsirkan praktik *Sangiang* sebagai bagian dari budaya yang tidak menghilangkan identitas Kristennya.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan *Sangiang* dalam kehidupan jemaat tidak hanya berkaitan dengan praktik budaya, tetapi juga menyentuh cara jemaat memahami identitas dirinya sebagai orang Dayak Ngaju dan sebagai orang Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu memahami terlebih dahulu bagaimana jemaat

¹²⁹Aceng Akhmad Munanzdar Alkafi Billah, Uhti Habibah Latifah, Mahdania, Nada Annisa Sari, Purwandi, Zikriyah Aulia Amini, *Sosiologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam: Teori, Ketimpangan Sosial, dan Transformasi Pendidikan di era Global*, (Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2026), 134-137.

¹³⁰Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹³¹Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

¹³²Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

memberikan makna terhadap praktik tersebut sebelum menentukan bentuk pendampingan pastoral. Pendekatan pastoral kontekstual diperlukan agar gereja dapat berdialog dengan realitas budaya jemaat sekaligus membantu jemaat melakukan refleksi iman terhadap praktik yang dijalankannya.

2. Pendekatan pastoral gereja terhadap jemaat yang terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*

a). Pendekatan pastoral melalui pembinaan dan pendampingan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gereja tidak memiliki pendekatan yang bersifat menghakimi melainkan lebih mengutamakan pembinaan dan pendampingan pastoral. Pendeta MNM¹³³ menegaskan bahwa jemaat perlu diberi pemahaman bahkan pertolongan dan kesembuhan yang berasal dari Tuhan Yesus Kristus melalui kunjungan pastoral, doa, dan pembinaan iman.

Temuan ini nyatanya sejalan dengan teori pastoral Howard Clinebell¹³⁴ yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki fungsi membimbing (*guiding*) dan menopang (*sustaining*). Melalui kunjungan pastoral serta pembinaan iman gereja dapat berupaya membantu jemaat agar dapat menghadapi pergumulan baik itu antara tradisi budaya dan keyakinan Kristen.

¹³³Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

¹³⁴Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Berdasarkan temuan tersebut, pembinaan dan pendampingan pastoral dapat dikembangkan dalam bentuk yang lebih konkret. Gereja dapat memberikan katekisasi kontekstual mengenai kesembuhan dalam perspektif Kristen sehingga jemaat memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara doa, iman, dan upaya memperoleh pertolongan ketika mengalami sakit. Gereja juga dapat menyediakan ruang diskusi mengenai iman dan budaya agar jemaat dapat menyampaikan pengalaman serta pergumulannya secara terbuka.

Dalam menghadapi persoalan kesehatan, pendampingan pastoral juga dapat dilakukan dengan mendorong jemaat untuk tetap memperoleh pertolongan medis disertai dukungan doa dari gereja. Selain itu, majelis gereja perlu diperlengkapi untuk mendampingi jemaat dari berbagai generasi karena pemaknaan terhadap tradisi dapat berbeda antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Pendampingan tersebut perlu dilakukan melalui dialog yang tidak menghakimi sehingga jemaat tidak merasa dijauhkan dari gereja ketika menyampaikan pergumulannya.

b). Tantangan pendekatan pastoral dalam konteks budaya Dayak Ngaju

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama gereja adalah kuatnya pengaruh dari budaya itu sendiri dan juga tradisi leluhur yang masih hidup di dalam masyarakat. Sebagian jemaat ternyata masih memandang ritual *Sangiang* ini sebagai bagian dari

warisan budaya yang perlu untuk dipertahankan kembali. Menurut Emanuel Y. Lartey¹³⁵ pelayanan pastoral perlu memperhatikan konteks budaya tempat pelayanan itu berlangsung. Oleh karena itu, gereja tidak dapat melakukan pendekatan yang bersifat memaksa atau menghakimi melainkan gereja harus memahami latar belakang budaya jemaat tersebut terlebih dahulu sebelum memberikan sebuah pembinaan iman.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena praktik *Sangiang* tidak hanya dipahami sebagai suatu ritual, tetapi juga berkaitan dengan hubungan keluarga, warisan leluhur, dan identitas budaya. Karena itu, ketika gereja memberikan pembinaan, jemaat dapat memiliki respons yang berbeda. Ada jemaat yang memilih meninggalkan praktik tersebut karena pertimbangan iman, tetapi ada pula yang tetap melakukannya karena menganggapnya sebagai bagian dari tradisi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral perlu memperhatikan pengalaman dan pemaknaan setiap jemaat, bukan hanya memberikan larangan secara umum.

c). Pentingnya pendekatan pastoral kontekstual

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa baik jemaat maupun pelayan gereja sama-sama mengharapkan adanya sebuah

¹³⁵Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley, 2003).

pendekatan dialogis yang penuh dengan kasih. Jemaat menginginkan ruang untuk dapat berdialog mengenai pergumulan yang boleh mereka alami tanpa merasa dihakimi, sedangkan gereja ingin membantu jemaat untuk dapat memahami iman Kristen secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Stephen B. Bevans¹³⁶ mengenai teori kontekstual yang lebih menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pastoral kontekstual tidak berarti gereja menerima seluruh unsur dalam praktik ritual *Sangiang*. Gereja perlu membedakan antara nilai budaya yang dapat dihargai sebagai bagian dari identitas masyarakat Dayak Ngaju dan unsur ritual yang berkaitan dengan kepercayaan serta permohonan kepada roh leluhur yang perlu ditinjau berdasarkan iman Kristen. Dengan demikian, gereja dapat menghargai budaya jemaat tanpa mengabaikan tanggung jawabnya untuk memberikan pembinaan iman.

d). Analisis peeneliti terhadap pendekatan pastoral yang relevan

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa pendekatan pastoral yang paling relevan bagi jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan adalah pendekatan pastoral kontekstual yang

¹³⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, (Maumere: Ledalero, 2002), x.

dilaksanakan melalui dialog, kunjungan pastoral, pembinaan iman, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pendekatan pastoral perlu dimulai dari pemahaman terhadap alasan dan pemaknaan jemaat dalam melakukan praktik *Sangiang*. Gereja perlu mendengarkan pengalaman jemaat, memahami pengaruh keluarga dan lingkungan budaya, serta mengetahui pergumulan iman yang dialami oleh masing-masing individu. Setelah itu, gereja dapat memberikan pembinaan iman secara bertahap melalui percakapan pastoral, katekisasi kontekstual, doa, dan diskusi mengenai iman dan budaya.

Pendekatan tersebut juga perlu membantu jemaat membedakan antara penghargaan terhadap budaya Dayak Ngaju dan keterlibatan dalam unsur ritual yang tidak sejalan dengan pemahaman iman Kristen. Dengan cara demikian, gereja tidak menolak identitas budaya jemaat, tetapi mendampingi jemaat untuk merefleksikan praktik budaya tersebut dalam terang iman Kristen. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu jemaat menghadapi pergumulan iman tanpa merasa dihakimi atau dijauhkan dari kehidupan gereja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pemaknaan jemaat terhadap praktik ritual *Sangiang* terbentuk melalui pengalaman pribadi, keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan pemahaman iman. Dari tiga informan jemaat yang pernah

melakukan praktik ritual *Sangiang*, E¹³⁷ memaknainya sebagai praktik yang bertentangan dengan iman setelah mengalami pengalaman yang tidak sesuai dengan harapannya, J¹³⁸ mengakui adanya pertentangan tetapi tetap mempertahankannya sebagai tradisi, sedangkan K¹³⁹ tidak melihat adanya pertentangan antara praktik tersebut dan identitas Kristennya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses interpretasi dan pembentukan makna yang berbeda pada setiap jemaat.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual melalui pembinaan iman, kunjungan pastoral, doa, pendampingan, dan dialog yang tidak menghakimi. Pendekatan tersebut perlu disertai dengan katekisasi kontekstual mengenai kesembuhan, ruang diskusi iman dan budaya, pendampingan kesehatan yang tidak mengabaikan pertolongan medis, serta pembekalan majelis dalam mendampingi jemaat lintas generasi. Dengan demikian, gereja dapat memahami latar belakang budaya jemaat sekaligus membantu jemaat merefleksikan praktik *Sangiang* berdasarkan iman Kristen.

¹³⁷Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

¹³⁸Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

¹³⁹Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

E. Refleksi Teologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan berada dalam pergumulan antara iman Kristen dan budaya lokal, khususnya praktik ritual *Sangiang*. Sebagian jemaat masih memaknai ritual tersebut sebagai warisan leluhur dan sarana tertentu dalam kehidupan, sementara sebagian lainnya menyadari adanya ketegangan dengan iman Kristen.

Secara teologis, iman Kristen mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber pertolongan dan kesembuhan. Karena itu, praktik yang melibatkan kepercayaan kepada kuasa lain perlu ditinjau dalam terang firman Tuhan. Namun, budaya tidak dapat langsung dihapus, melainkan perlu dipahami dan dituntun agar selaras dengan nilai-nilai Injil.

Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang penuh kasih, dialogis, dan kontekstual, sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman tanpa terputus dari latar budaya mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa Injil tidak meniadakan budaya, tetapi mentransformasikannya dalam terang Kristus. Hal ini sejalan dengan 1 Korintus 10:31, “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”¹⁴⁰ Ayat ini menegaskan bahwa

¹⁴⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan Kidung Jemaat: Alkitab Terjemahan Baru (TB)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), 1 Korintus 10:31.

setiap aspek kehidupan orang percaya, termasuk dalam menghadapi budaya dan tradisi, hendaknya diarahkan pada kemuliaan Allah.

Kisah Para Rasul 17:22-31¹⁴¹ juga memberikan gambaran mengenai cara Paulus menghadapi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Paulus terlebih dahulu memahami konteks kehidupan masyarakat tersebut dan menggunakannya sebagai titik awal untuk menyampaikan Injil. Namun, Paulus tidak menerima seluruh kepercayaan yang ada, melainkan tetap mengarahkan mereka kepada pengenalan akan Allah yang benar. Hal ini dapat menjadi dasar bagi gereja untuk memahami budaya Dayak Ngaju dan mendengarkan pengalaman jemaat, tetapi tetap memberikan pembinaan berdasarkan iman Kristen.

Roma 14¹⁴² juga memberikan prinsip untuk tidak mudah menghakimi orang lain dalam menghadapi perbedaan. Prinsip ini dapat menjadi dasar bagi gereja dalam mendampingi jemaat yang sedang mengalami pergumulan iman. Gereja tetap perlu memberikan pemahaman mengenai iman Kristen, tetapi dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan dialog agar jemaat memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman serta pergumulannya tanpa merasa dijauhkan dari gereja.

Dalam hal kesembuhan, Yakobus 5:14-15¹⁴³ menunjukkan bahwa orang yang sakit didoakan oleh para penatua sebagai bagian dari kehidupan

¹⁴¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan Kidung Jemaat: Alkitab Terjemahan Baru (TB)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), Kisah Para Rasul 17:22-31.

¹⁴²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan Kidung Jemaat: Alkitab Terjemahan Baru (TB)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), Roma 14.

¹⁴³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan Kidung Jemaat: Alkitab Terjemahan Baru (TB)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), Yakobus 5:14-15.

iman jemaat. Hal ini menunjukkan pentingnya doa dan pendampingan gereja bagi jemaat yang mengalami sakit. Dalam konteks penelitian ini, gereja dapat memberikan pelayanan doa dan penguatan iman sekaligus mendorong jemaat untuk memperoleh pertolongan kesehatan yang diperlukan.

Matius 9:12 juga menunjukkan perhatian Yesus terhadap orang yang sakit dengan menyatakan bahwa orang sakit memerlukan tabib. Dalam konteks penelitian ini, perhatian terhadap kesehatan dapat menjadi bagian dari pendampingan pastoral. Gereja dapat mendampingi jemaat untuk tetap mengandalkan Tuhan melalui doa sekaligus menggunakan pertolongan medis ketika mengalami sakit.

Berdasarkan refleksi teologis tersebut, gereja perlu hadir di tengah pergumulan jemaat dengan pendekatan pastoral yang penuh kasih, dialogis, dan kontekstual. Gereja dapat menghargai budaya Dayak Ngaju sebagai bagian dari kehidupan jemaat, tetapi juga membantu jemaat membedakan antara nilai budaya yang dapat dihargai dan unsur ritual yang perlu ditinjau berdasarkan iman Kristen. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya bertujuan untuk mengarahkan jemaat meninggalkan praktik yang tidak sesuai dengan iman Kristen, tetapi juga membantu jemaat memahami alasan iman di balik sikap tersebut serta bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan dan kehidupan gereja.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, peneliti membuat beberapa kesimpulan, yakni:

1. Pemaknaan Jemaat terhadap Praktik Ritual *Sangiang*

Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap praktik ritual *Sangiang*. Praktik tersebut dipahami sebagai warisan leluhur, bagian dari budaya Dayak Ngaju, sarana yang berkaitan dengan kesembuhan, dan bentuk pemenuhan *Pakanan Sahur* atau nazar. Namun, terdapat pula jemaat yang menyadari adanya ketegangan antara praktik *Sangiang* dengan iman Kristen, khususnya ketika praktik tersebut melibatkan kepercayaan kepada roh leluhur atau kuasa selain Allah. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial, keluarga, serta pemahaman iman masing-masing jemaat. Dengan demikian, praktik *Sangiang* tidak dimaknai secara seragam oleh jemaat, tetapi dipahami berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial-budaya yang membentuk kehidupan mereka.

2. Pendekatan Pastoral Gereja terhadap Jemaat yang Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*

Pendekatan pastoral yang dilakukan gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang* meliputi pembinaan iman, kunjungan pastoral, doa, nasihat pastoral, serta dialog yang dilakukan dengan kasih dan tanpa menghakimi. Pendekatan tersebut diperlukan karena praktik *Sangiang* berkaitan erat dengan budaya dan kehidupan jemaat. Gereja tidak hanya perlu memberikan pemahaman mengenai iman Kristen, tetapi juga memahami latar belakang budaya jemaat agar pendampingan dapat dilakukan secara kontekstual.

Dalam pengembangannya, gereja dapat memperkuat pembinaan iman mengenai kesembuhan dalam perspektif Kristen, membuka ruang dialog mengenai iman dan budaya, serta mendorong pendampingan yang melibatkan keluarga dan, bila diperlukan, tenaga kesehatan. Pendekatan pastoral tersebut diharapkan dapat membantu jemaat menghadapi pergumulan iman tanpa merasa ditolak oleh gereja.

3. Refleksi Teologis Pastoral

Secara teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menghadapi perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal dengan kasih, keterbukaan, dan ketegasan iman. Budaya perlu dipahami dan dihargai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, tetapi unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan kepercayaan kepada kuasa lain perlu dibedakan dan ditinjau dalam terang iman Kristen. Karena itu, gereja tidak dipanggil untuk menghakimi jemaat, melainkan mendampingi mereka melalui pembinaan, dialog, doa, dan pengajaran

iman sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman Kristen sekaligus memahami budaya yang menjadi bagian dari kehidupannya.

B. SARAN

1. Bagi GKE Asi Tumbang Kuayan

Gereja diharapkan meningkatkan pelayanan pastoral melalui kunjungan, pembinaan iman, doa, dan dialog yang terbuka dengan jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*. Gereja juga perlu memberikan pembinaan yang kontekstual mengenai kesembuhan, iman Kristen, dan budaya lokal agar jemaat dapat memahami hubungan antara iman dan budaya dengan lebih baik.

2. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan terus memperdalam iman Kristen dan terbuka dalam berdialog dengan gereja mengenai pergumulan iman yang dialami. Jemaat juga perlu membedakan nilai-nilai budaya yang dapat dipertahankan dengan unsur-unsur praktik yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

3. Bagi Tukang *Sangiang* (*Panyangiang*)

Panyangiang diharapkan tetap membuka ruang komunikasi yang baik dengan masyarakat dan gereja. Dialog yang terbuka dan saling menghormati dapat membantu membangun pemahaman mengenai praktik *Sangiang* serta posisi masing-masing dalam kehidupan masyarakat yang juga memiliki identitas sebagai jemaat Kristen.

4. Bagi Majelis Sinode/GKE

Majelis Sinode/GKE diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap persoalan perjumpaan iman Kristen dan budaya lokal melalui pembinaan, bahan ajar, atau pendampingan pastoral yang kontekstual. Hal ini dapat membantu gereja-gereja di lingkungan GKE menghadapi persoalan budaya dan praktik lokal yang berkaitan dengan kehidupan iman jemaat.

5. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Tumbang Kuayan diharapkan dapat mendukung terciptanya ruang dialog dan kehidupan masyarakat yang saling menghormati dalam keberagaman budaya dan keyakinan. Kerja sama antara pemerintah desa, gereja, tokoh masyarakat, dan tokoh budaya dapat membantu menjaga nilai-nilai budaya lokal sekaligus membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai praktik *Sangiang* dan pendekatan pastoral dalam konteks yang lebih luas, baik pada jemaat GKE maupun masyarakat Dayak Ngaju di wilayah lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam hubungan antara budaya, pengalaman kesembuhan, dan pergumulan iman.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh jemaat GKE atau masyarakat Dayak Ngaju. Kedua, jumlah informan terbatas sehingga penelitian belum dapat menggambarkan seluruh pandangan jemaat di lokasi penelitian. Ketiga, praktik ritual *Sangiang* tidak dilakukan secara rutin sehingga peneliti tidak dapat mengamati secara langsung seluruh proses ritual dan sebagian informasi diperoleh melalui wawancara dengan informan. Keempat, peneliti merupakan bagian dari Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan sehingga kedekatan dengan konteks penelitian berpotensi memengaruhi proses penelitian. Untuk meminimalkan hal tersebut, peneliti berusaha membedakan pengalaman pribadi dengan data penelitian serta menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan dalam memahami hasil penelitian dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA.

Buku

- Arianti, I., Rafani, M., & Fitriani, N. (2026). *Metodologi penelitian dan tata tulis karya ilmiah*. Femiks Muda Sejahtera.
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Basrowin, Suwendi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bevans, S. B. (2002). Model-model teologi kontekstual. *Maumere: Penerbit Ledalero*.
- Bidin, H. (2024). *Filosofi Kaharingan dalam Kandayu Simbolisme dan Tradisi Masyarakat Dayak*. Penerbit Adab.
- Billah, A. A. M. A., Latifah, U. H., Mahdania., Sari, N. A., Purwandi., & Amini, Z. A. (2026). *Sosiologi pendidikan dan bimbingan konseling pendidikan Islam: Teori, ketimpangan sosial, dan transformasi pendidikan di era global*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Clinebell, Howard. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2009). *Religi suku murba di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Hapan, Martina Pak. dkk,. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Hariato, G. P. (2020). *Teologi pastoral*. PBMR ANDI.
- Hommes, T. G., & Singgih, E. G. (1992). *Teologi dan praxis pastoral: Antologi teologi pastoral*. Kanisius.
- Juhara, Erwan, dkk. (2005). *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Setia Purna Inves.
- Junaidi, R.R., et al. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Kelsey, M. T. (1995). *Healing and Christianity: A classic study*. Fortress Press.
- Lartey, E. Y. (2003). *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling*. Jessica Kingsley Publishers.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab dengan Kidung Jemaat: Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021.
- Mantili, Ana Suheri dan Norsane Darlan. (2022). *“Adat Istiadat Dayak Kalimantan”*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta
- Purves, A. (2001). *Teologi pastoral dalam tradisi klasik*. Westminster John Knox Press.

- Riwut, T. (2003). *Penyunting Nila Riwut, Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Yogyakarta: Pustaka Lima.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Sanford, A. (1947). *The Healing Light: The Art and Method of Spiritual Healing*. Ravenio Books.
- Simbolon, R. (2025). *Metodologi penelitian*. Sumatra Barat: CV. Nusantara Press Indonesia.
- Smith, D. J. (2013). *Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah untuk Kesembuhan Fisik? Panduan Alkitabiah (Vol. 1)*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyat, et, al. (2019). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sulistiyo, Urip., (2019). *Buku Ajar Metode Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Tuu, T. (2021). *Dasar-dasar konseling pastoral*. PBMR ANDI.

Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Wilkinson, J. (1998). *The Bible and healing: A medical and theological commentary*. Eerdmans.

Ximenes, L., & Martins, L. V. (2024). *TEORI DAN APLIKASI DALAM PENGUMPULAN DATA KESEHATAN*. Penerbit Intelektual Manifes Media.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Artikel/Jurnal

Arianti, S., & Wurdianto, K. (2021). *Manyangiang* sebagai ritual penyembuhan suku Dayak Ngaju. *Jurnal Anterior* , 20 (2), 56-63.

Elzahra, D., Nava, M., & Irlandia, J. (2023). Evaluasi kritis ritual Sangiang dalam perspektif Kristen di Paroki Santo Fransiskus dari Assisi, Parenggean. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 1(4), 27–39.

Letter, E., & PAUL II, JOHN (1990). *Redemptoris missio. Tentang keabsahan permanen dari* .

Putri, AP, Siahaan, HE, & Khandira, SAYA (2025). Penyembuhan Ilahi sebagai Epistem Pedagogis: Rekonstruksi Pendidikan Kristen Pentakostal melalui

Pendekatan Spirit-led learning. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* , 12 (1), 11-21.

Rerung, AE (2023). Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6: 2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja. *Tumou Tou* , 10 (1), 75-87.

Sashita, V., & Arimi, S. (2024). Representasi Budaya Dayak Ngaju Kaharingan dalam Ritual Tawur di Kalimantan Tengah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 375-389.

Sepiani, Astawa, I. N. S., & Sigai, E. R. L. (2024). Ritual sangiang halunuk pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Jutuh Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 149–161.

Setyaningtyas, A. C., & Kawuryan, E. S. (2016). Menjaga ekspresi budaya tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 1(2), 122-132.

Sinuhaji, M., & Tibo, P. (2025). Paradoks Pastoral Care: Dominasi Dukungan Komunal dan Marginalisasi Spiritualitas Sakramental dalam Dinamika Harapan Pasien. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 10(2), 270-277.

Skripsi

Hermiwati. 2024. *Penerapan Metode Partisipatif pada Pelayanan PAK Remaja-Pemuda di Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan*. Palangka Raya: IAKN Palangka Raya.

Arsip

Pemerintah Desa Tumbang Kuayan. 2020. *Data Pokok Desa Tumbang Kuayan Tahun 2020*. Tumbang Kuayan: Kantor Desa Tumbang Kuayan.

Sumber Internet/Online

Baker, Kenneth, SJ. "What does it mean to be 'pastoral'?" Homiletic & Pastoral Review, 26 November 2012. Diakses 24 September 2026.
<https://www.hprweb.com/2012/11/what-does-it-mean-to-be-pastoral/>

Wawancara

Hasil observasi awal dan percakapan informal penulis dengan S, GKE Asi Tumbang Kuayan, desa Tumbang Kuayan, 05 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Hasil observasi dan wawancara awal penulis dengan S, jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, di desa Tumbang Kuayan, 16-17 Januari 2026.

Wawancara melalui telepon, diperoleh dari D, Sekretaris Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan, 10 Mei 2026.

Hasil wawancara dengan K (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah K.

Hasil wawancara dengan J (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah J.

Hasil wawancara dengan E (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah E.

Hasil wawancara dengan P (Jemaat yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 14 Mei 2026, di rumah P.

Hasil wawancara dengan YJ (Jemaat yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 14 Mei 2026, di rumah YJ.

Hasil wawancara dengan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.

Hasil wawancara dengan H (Penatua), pada 16 Mei 2026, di rumah H.

Hasil wawancara dengan S (Diakon), pada 17 Mei 2026, di rumah S.

Hasil wawancara dengan M (Tukang *Sangiang/Panyangiang*), pada 18 Mei 2026, di rumah M.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-33/Ikn.06/D2/ PP.00.9/05/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat,
Kabupaten Gunung Mas
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Desa Tumbang Kuayan, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di desa yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Olivia
NIM : 223221097
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat, Kabupaten Gunung Mas
Waktu Penelitian : 06 Mei s.d. 30 Juni 2026
Judul Penelitian : "PENDEKATAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) ASI TUMBANG KUAYAN YANG MENGADAKAN PRAKTIK RITUAL SANGIANG"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 8 Mei 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Desa Tumbang Kuayan



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNG MAS
KECAMATAN RUNGAN BARAT
DESA TUMBANG KUAYAN**

Alamat : Desa Tumbang Kuayan Kec. Rungan Barat Kab. Gunung Mas Kode Pos : 74561

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 031/49/DS-TK/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MEIDIALA SAPUTRA
Alamat : Desa Tumbang Kuayan
Jabatan : Sekretaris Desa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Olivia
NIM/BP : 223221097
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“PENDEKATAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) ASI TUMBANG KUAYAN YANG MENGADAKAN PRAKTIK RITUAL SANGIANG”** di Desa Tumbang Kuayan pada tanggal 06 mei 2026 sampai tanggal 30 juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tumbang Kuayan, 11 Mei 2026

Kepala Desa Tumbang Kuayan,
Sekretaris Desa,

MEIDIALA SAPUTRA, S.IP



Lampiran 3. Lembar Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan Tampung Penyang (RTA, Milenik Km. 5) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813,
 E-mail: stakn-palangkarya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM: Olivia / 203221097
 Judul Skripsi: Makna Ritual Praktik Samsang Bagi Kaangan Kristen Dangkal Ngaku Di Desa Tumbang Layau Kabupaten Gunung Mas
 Program Studi/ Jurusan: Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing I: Lianto, M.Th
 NIP Dosen: 198201262009011013

NO	HARI TANGGAL	MATERI YANG DIKONSULTASIKAN MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN NIM
1	Rabu, 28 Januari 2026	Revisi Judul		
2	Kamis, 05 Februari 2026	Perbaikan Bab 1 (latar belakang), Bab 1.6 (keabsahan teori dan referensi), Bab 1.1 (definisi penelitian)		
3	Rabu, 11 Februari 2026	Perbaikan catatan catatan revisi 29 sisi Elemen		
4	Rabu, 18 Februari 2026	ACC, SEMPRO		
5	Sabtu, 10 Maret 2026	Ganti Judul, Perbaiki typo, latar belakang dan landasan teori		
6	Kamis, 02 April 2026	Perhatikan format catatan revisi, belai instrumen wawancara		
7	Rabu, 17 April 2026	Cek catatan koreksi, cek saran instrumen wawancara		
8	Rabu, 06 Mei 2026	Langgus Penelitian		

Palangka Raya, 18 Februari 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

 Lianto, M.Th
 NIP. 198201262009011013

Catatan:
 1. Catat yang akan perlu
 Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813
 E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Olivia / 273224093
 Judul Skripsi : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja
 Komunitas Evangelis (GKE) Aci Tumbang Kuayan
 Yang Mengadatkan Praktek Ritual Saungiang
 Program Studi/ Jurusan : Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing I : Lianto, M.Th
 NIP Dosen : 19820126 200901 013

NO	HARI TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN SMP
1	Jumat, 13 Maj 2026	Susun hasil Penelitian sesuai rumusan Masalah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Jumat, 19 Juni 2026	Ali urum.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 18 Juni 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen
[Signature]
 Lianto, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:
 *J. Coret yang diisi penuh
 Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



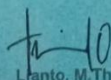
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan TampungPenyang (RTA, Miloro Km. 8) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813,
 E-mail: stakn-palangkara2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2026/2027

Nama Mahasiswa/ NIM : Olivia / 22324097
 Judul Skripsi : Makna Ritual Praktik Sangiang Bagi Kaum Kristen Dayak Ngaju Di Desa Tumbang Kuayan Kabupaten Gunung Mas
 Program Studi/ Jurusan : Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing II : Lilyantie, S.Th., M.Si
 NIP Dosen : 198403242009012011

NO	HARI TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	Rabu, 28 Januari 2026	Renc. Judul		
2	Sabtu, 17 Februari 2026	Perbaiki sebagian kosakata penulisannya, Pertanyaan di bagian latar belakang, tambahkan teori di Bab II		
3	Rabu, 18 Februari 2026	ACC. Simpro		
4	Selasa, 05 Maret 2026	Lamp. Penelitian		
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 18 Februari 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


 Lilyantie, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
 *) Coret yang tidak perlu
 Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan TampungPenyang (RTA, Mileno Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813
 E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Olivia / 222221097
 Judul Skripsi : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kaimunkan Ewangeris (Gee) Isi Tumbuhan Kayu yang Mengadatkan Praktek Ritual Saungiang
 Program Studi/ Jurusan : Teologi/ Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing II : Lilycutie, S.Th., M.Si
 NIP Dosen : 198403242009012011

NO	TARIK TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	Kamis, 04 Juni 2026	Perbaikan Sesuai Catatan		
2	Jumrat, 19 Juni 2026	Acc Ujian Skripsi		
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 18 Juni 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen
 Lianto, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:
 * Coret yang tidak perlu
 Apabila proses pembimbingan selesai telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Lampiran 4. Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
 Jln. Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
 Email: staknpalangkara@kemenag.go.id

BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, Rabu tanggal dua puluh empat bulan Juni tahun 2026,
 pukul 09.00 - 10.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
 Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : OLIVIA
 NIM : 223221097
 Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/TEOLOGI
 Judul : Pendekatan Pastoral terhadap jemaat Gereja Kalimantan
 Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan yang Mengadakan Praktik
 Ritual Sangiang

Yang bersangkutan dinyatakan : **LULUS / TIDAK LULUS**
 Dengan predikat kelulusan :

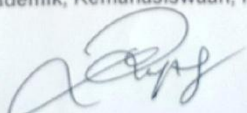
NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	Memuaskan	78,5	B+	

Dengan catatan : melakukan Revisi / perbaikan sesuai dengan
arahan / masukan tim penguji + 2 minggu setelah ujian

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Stynie Nova Tumbol, M.Th	KETUA	
2	Lianto, M.Th	ANGGOTA I	
3	Lilyantie, M.Si	ANGGOTA II	
4	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA III	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama


Priadyo Prakosa, S.Si, M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

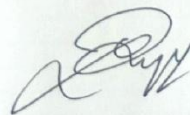
DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Rabu, 24 Juni 2026
 Waktu : 09.00 - 10.00 wib

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol, M.Th	KETUA	
2	Lianto, M.Th	ANGGOTA I	
3	Lilyantie, M.Si	ANGGOTA II	
4	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
OLIVIA	223221097	TEOLOGI	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

KETUA

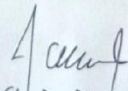
Nama : OLIVIA
NIM : 223221097
Judul : Pendekatan Pastoral terhadap jemaat Gereja Kalimantan
Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Mengadakan
Praktik Ritual Sangiang

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	83		
3	Isi skripsi	70		
4	Teknik penulisan skripsi	75		
5	Bahasa	78		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	72		
	Rata-rata nilai keseluruhan	76,3		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Ketua,


Dr. Stenie Nova Tumbol, S.Si, Teol, M.Th

LEMBAR CATATAN

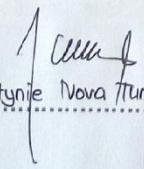
KETUA

Nama : OLIVIA
 NIM : 223221097
 Judul : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kalimantan
 Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Mengadakan Praktik
 Ritual Sangiang

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1.	belum ada Konten Teologi Kontestasi dan Skripsi ini. } hapus hal 68 apa? blm ada!		
2.	Pastoral hayu di hal 69. di & saya! tdk jelas harus dipelajari lebih jelas.		
3.	Idm bingung :-)		

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Ketua,


 Dr. Stynie Nova Tumbal, S.Si.Teol., M.Th

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : OLIVIA
NIM : 223221097
Judul : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kalimantan
Evangelis (GKE) Asri Tumbang Kuayan Yang Mengadakan Praktik
Ritual Sangiang

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	82		
3	Isi skripsi	82		
4	Teknik penulisan skripsi	80		
5	Bahasa	81		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	80		
	Rata-rata nilai keseluruhan	80,8		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A- ✓	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Anggota I,

Lianto, m.Th

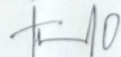
LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : OLIVIA
NIM : 223221097
Judul : Pendekatan Pastoral Terhadap Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Asi Tumbang Kuayan Yang Mengadatkan Praktik Ritual Sengiang

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Gabungkan abstrak anda antara abstrak Berbahasa Indo dgn yg Berbahasa Inggris	XI	
2	Daftar Isi dgn Berbold Semua	XII	
3.	Alin pembahasan tsx mencantumkan sumber wawancara maupun teori dgn Bukti Catatan kaki	IV	
4.	Riflaksi teologis tsx ada mencantumkan ayat alkitab.	IV	

Palangka Raya, 24 JUNI 2026

Anggota I,



Lianto, m. Th

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

No.	Sumber Data	Daftar Pertanyaan
1.	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Pernah melakukan Praktik Ritual <i>Sangiang</i>	1. Sejak kapan Ibu mengetahui atau mengenal praktik ritual <i>Sangiang</i>? 1. Dalam situasi apa saja Ibu pernah melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 2. Siapa yang biasanya mempengaruhi atau mengajak Ibu melakukan <i>Sangiang</i>? 3. Berapa kali Ibu melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i> dan apakah masih dilakukan sampai sekarang? 4. Apa yang Ibu rasakan setelah melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 5. Menurut pemahaman Ibu , apa itu praktik ritual <i>Sangiang</i>? 6. Apakah Ibu percaya bahwa <i>Sangiang</i> dapat membantu menyelesaikan masalah atau menyembuhkan penyakit? Mengapa? 7. Apakah <i>Sangiang</i> dianggap sebagai warisan budaya leluhur atau hanya sebagai pilihan praktis?

		8. Apakah Ibu memahami bahwa praktik ritual <i>Sangiang</i> berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur atau dunia spritual? 9. Bagaimana perasaan Ibu sebagai orang Kristen ketika mengikuti praktik ritual <i>Sangiang</i>? 10. Pernahkah Ibu merasa bahwa praktik ritual <i>Sangiang</i> bertentangan dengan iman Kristen? 11. Mengapa Ibu tetap melakukan <i>Sangiang</i> meskipun ada pergumulan iman? 12. Apakah Ibu pernah menceritakan pengalaman tersebut kepada Pendeta atau majelis gereja? 13. Bagaimana respon gereja terhadap pengalaman yang Ibu ceritakan? 14. Apakah Ibu merasa tetap dapat beriman kepada Yesus sambil melakukan tradisi <i>Sangiang</i>? Mengapa? 15. Bagaimana menurut Ibu sikap gereja terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>? 16. Apakah gereja pernah memberikan pengajaran atau arahan terkait praktik ritual <i>Sangiang</i>? 17. Pendekatan pastoral seperti apa yang Ibu harapkan dari gereja?
--	--	--

2.	Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Tidak Pernah melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>	1. Apakah Ibu mengetahui adanya jemaat yang masih melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 2. Dari mana Ibu mengetahui hal tersebut? 3. Menurut Ibu, mengapa sebagian jemaat masih melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i> meskipun sudah menjadi Kristen? 4. Apakah Ibu pernah diajak atau ditawari untuk melakukan <i>Sangiang</i>? 5. Bagaimana respons Ibu ketika mendapat ajakan tersebut? 6. Mengapa Ibu memilih untuk tidak melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 7. Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika menghadapi sakit atau masalah berat? 8. Bagaimana sikap Ibu terhadap jemaat yang masih melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 9. Apakah Ibu tetap bersedia beribadah dan berelasi dengan mereka? 10. Pernahkah Ibu memberikan nasihat atau teguran kepada mereka? 11. Menurut Ibu, apakah praktik ritual <i>Sangiang</i> sebaiknya dilarang, dibiarkan, atau dipahami secara bijak?
----	--	---

		12. Menurut Ibu, bagaimana seharusnya sikap gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 13. Pendekatan pastoral seperti apa yang diharapkan agar jemaat dapat dibimbing tanpa merasa dihakimi?
3.	Pendeta	1. Apakah Ibu pernah tahu atau mendengar yang namanya istilah praktik ritual <i>Sangiang</i>? 2. Dalam situasi apa biasanya praktik ritual <i>Sangiang</i> biasanya dilakukan oleh jemaat? 3. Bagaimana pandangan teologis gereja terhadap praktik ritual <i>Sangiang</i>? 4. Apakah praktik ritual <i>Sangiang</i> dianggap bertentangan dengan iman Kristen? Mengapa? 5. Bagaimana sikap pribadi Ibu terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 6. Apakah gereja pernah membahas persoalan ini secara khusus? 7. Pendekatan pastoral apa yang selama ini dilakukan terhadap jemaat yang bergumul dengan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 8. Apakah terdapat kebijakan gereja terkait praktik budaya lokal seperti <i>Sangiang</i>?

		9. Bagaimana gereja mendampingi jemaat yang masih terlibat dalam praktik ritual <i>Sangiang</i>? 10. Apa tantangan terbesar dalam mendampingi jemaat yang masih melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 11. Apakah jemaat mengalami konflik atau dilema iman terkait praktik tersebut? 12. Menurut Ibu, apakah pendekatan gereja selama ini sudah efektif, jikalau ada? 13. Apa yang perlu diperbaiki dalam pelayanan pastoral terkait praktik ritual <i>Sangiang</i>? 14. Menurut Ibu, apakah praktik ritual <i>Sangiang</i> dapat dipahami sebagai bagian budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen? 15. Pendekatan pastoral seperti apa yang ideal untuk menghadapi persoalan ini? 16. Bagaimana gereja dapat tetap setia pada ajaran Kristen sekaligus memahami budaya lokal?
4.	Penatua dan Diakon	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya jemaat yang masih melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 2. Mengapa menurut Bapak/Ibu sebagian jemaat masih melakukan praktik tersebut?

		3. Apakah Bapak/Ibu pernah dimintai pendapat oleh jemaat terkait praktik ritual <i>Sangiang</i> 4. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika mengetahui jemaat memilih praktik ritual <i>Sangiang</i> saat sakit atau menghadapi masalah? 5. Pernahkah Bapak/Ibu mendampingi jemaat yang mengalami konflik batin terkait praktik ritual <i>Sangiang</i>? 6. Apakah Bapak/Ibu merasa memiliki bekal yang cukup dari gereja untuk menghadapi persoalan ini, jikalau ada? 7. Bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap jemaat yang diketahui masih melakukan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 8. Apakah gereja selama ini pernah memberikan sebuah pendekatan pastoral terkait praktik ritual <i>Sangiang</i>? 9. Apa usulan Bapak/Ibu agar gereja dapat lebih baik mendampingi jemaat yang bergumul dengan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 10. Menurut Bapak/Ibu apakah praktik ritual <i>Sangiang</i> sebaiknya dilarag, dibiarkan, atau didialogkan secara bijak? Mengapa?
--	--	--

5.	Tukang <i>Sangiang</i> (<i>Panyangiang</i>)	1. Apa yang Ibu pahami tentang praktik ritual <i>Sangiang</i>? 2. Sejak kapan Ibu menjadi <i>panyangiang</i>? 3. Apa alasan Ibu menjadi <i>panyangiang</i>? 4. Bagaimana proses pelaksanaan praktik ritual <i>Sangiang</i>? 5. Apakah ada syarat atau perlengkapan khusus dalam praktik ritual <i>Sangiang</i>? 6. Apa tujuan dari praktik ritual <i>Sangiang</i> bagi masyarakat? 7. Apakah praktik ritual <i>Sangiang</i> masih sering dilakukan saat ini? Mengapa? 8. Apa makna praktik ritual <i>Sangiang</i> bagi masyarakat Kaharingan? 9. Apa harapan Ibu terhadap pelestarian praktik ritual <i>Sangiang</i> di masa depan?
----	--	---

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Pernah Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*

1. Sejak kapan Ibu mengetahui atau mengenal praktik ritual *Sangiang*?

- E (40): Sejak Sekolah Dasar (SD).
- J (26): Sejak Sekolah Dasar (SD), karena sebelum saya beragama Kristen saya beragama Kaharingan..
- K (40): Sejak Sekolah Dasar (SD), karena saya awalnya beragama Kaharingan.

2. Dalam situasi apa saja Ibu pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- E (40): Sejak mengalami sakit sekitaran tahun 2017.
- J (26): Ketika membayar nazar (*Pakanan Sahur*).
- K (40): Ketika membayar nazar (*Pakanan Sahur*).

3. Siapa yang biasanya mempengaruhi atau mengajak Ibu melakukan *Sangiang*?

- E (40): Saran dari salah satu anggota keluarga.
- J (26): Dari diri saya sendiri.
- K (40): Dari diri saya sendiri.

4. Berapa kali Ibu melakukan praktik ritual *Sangiang* dan apakah masih dilakukan sampai sekarang?

- E (40): 2 kali, tidak.
- J (26): Terhitung banyak karena di lakukan bisa sekali ataupun dua kali dalam setahun, masih dilakukan sampai sekarang.
- K (40): Terhitung banyak karena bisa dilakukan sekali dalam setahun, masih dilakukan sampai sekarang.

5. Apa yang Ibu rasakan setelah melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- E (40): Tidak ada perubahan yang dirasakan.
- J (26): Tidak ada karena saya melakukan ritual ini karena hanya sekedar membayar nazar (*Pakanan Sahur*).
- K (40): Tidak ada karena saya melakukan ritual ini karena hanya sekedar membayar nazar (*Pakanan Sahur*).

6. Menurut pemahaman Ibu, apa itu praktik ritual *Sangiang*?

- E (40): Ritual *Sangiang* adalah ritual yang berbau mistis, dengan tujuan menyembuhkan penyakit yang berbau mistis.
- J (26): Ritual *Sangiang* adalah warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun, dimana biasanya kami meminta kesehatan dsb.
- K (40): Ritual ini adalah ritual yang dilakukan untuk membayar nazar saja, dimana didalamnya kita boleh meminta kesehatan dsb.

7. Apakah Ibu percaya bahwa *Sangiang* dapat membantu menyelesaikan masalah atau menyembuhkan penyakit? Mengapa?

- E (40): Tidak, karena saya pernah melakukannya namun tidak ada perubahan yang terjadi.
- J (26): Ya bisa menyembuhkan penyakit, karena sudah banyak terbukti
- K (40): Percaya, karena sudah banyak terbukti adanya.

8. Apakah *Sangiang* dianggap sebagai warisan budaya leluhur atau hanya sebagai pilihan praktis?

- E (40): Sebagai pilihan praktis semata.
- J (26): Wajib dilestarikan karena ini adalah warisan turun temurun.

- K (40): Sebagai sebuah warisan leluhur, wajib atau tidak tergantung kepercayaannya masing-masing.

9. Apakah Ibu memahami bahwa praktik ritual *Sangiang* berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur atau dunia spritual?

- E (40): Iya, berkaitan.
- J (26): Ya.
- K (40): Iya, berkaitan.

10. Bagaimana perasaan Ibu sebagai orang Kristen ketika mengikuti praktik ritual *Sangiang*?

- E (40): Ada rasa bersalah, merasa bahwa menduakan Tuhan.
- J (26): Biasa saja.
- K (40): Biasa saja.

11. Pernahkah Ibu merasa bahwa praktik ritual *Sangiang* bertentangan dengan iman Kristen?

- E (40): Pernah.
- J (26): Memang bertentangan.
- K (40): Tidak.

12. Mengapa Ibu tetap melakukan *Sangiang* meskipun ada pergumulan iman?

- E (40): Ritual ini dilakukan karena atas dorongan dari pihak keluarga yang menyarankan, karena posisinya saya sedang dalam keadaan sakit kala itu.
- J (26): Namun tetap dilakukan karena ini adalah tradisi leluhur.
- K (40): Karena ini adalah warisan leluhur.

13. Apakah Ibu pernah menceritakan pengalaman tersebut kepada Pendeta atau majelis gereja?

- E (40): Tidak pernah.
- J (26): Tidak pernah.
- K (40): Pernah menceritakan kepada sesama diakon dan rang-orang sekitar namun tidak pernah terhadap Pendeta pelayanan disini dan mereka meresponinya dengan baik.

14. Apakah Ibu merasa tetap dapat beriman kepada Yesus sambil melakukan tradisi *Sangiang*? Mengapa?

- E (40): Tetap beriman kepada Yesus, namun tidak melakukan tradisi *Sangiang* kembali.
- J (26): Tetap memegang kepercayaan kepada Yesus, namun saya tetap melakukan *Sangiang* karena itu merupakan warisan leluhur.
- K (40): Tetap beriman kepada Yesus sekaligus melakukan melkaukan ritual *Sangiang*, karena ritual ini adalah ritual yang diwariskan dari warisan leluhur.

15. Bagaimana menurut Ibu sikap gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*?

- E (40): Gereja dapat lebih terbuka apalagi terkait mengenai adanya ritual praktik *Sangiang* ini.
- J (26): Gereja dapat membuka ruang agar tidak adanya pertikaian antara warisan leluhur dengan iman Kristen.

- K (40): Gereja lebih terbuka melihat masalah seperti ini, karena juga jemaat mungkin merasa adanya kecanggungan jika membahas terkait ritual *Sangiang* terhadap Pendeta pelayanan setempat.

16. Pendekatan pastoral seperti apa yang Ibu harapkan dari gereja?

- E (40): Dengan melakukan pendekatan dialogis, dimana adanya dialog yang dilakukan dan disana muncul rasa saling keterbukaan.
- J (26): Mengingat gereja tempat kita beribadah, dan juga ritual ini tidak dilakukan setiap harinya, mungkin adanya pendekatan dialogis sehingga adanya ruang saling terbuka baik itu antara gereja dan jemaat.
- K (40): Adanya pendekatan dialogis yang dilakukan oleh gereja, karena melihat situasi jemaat yang mungkin canggung untuk menceritakan keluhan kesah kepada pelayan Tuhan sehingga adanya ruang yang terbuka baik itu baik jemaat ataupun pelayan Tuhan.

Jemaat GKE Asi Tumbang Kuayan Yang Tidak Pernah Melakukan Praktik Ritual *Sangiang*

1. Apakah Ibu mengetahui adanya jemaat yang masih melakukan praktik ritual

Sangiang?

- P (33): Saya mengetahui.
- YJ (36): Tidak tahu.

2. Dari mana Ibu mengetahui hal tersebut?

- P (33): karena memang itu adalah bagian dari salah satu adat istiadat kita orang Dayak.

- YJ (36): -
3. Menurut Ibu, mengapa sebagian jemaat masih melakukan praktik ritual *Sangiang* meskipun sudah menjadi Kristen?
 - P (33): Tergantung dari pribadi masing-masing.
 - YJ (36): Karena itu merupakan tradisi orang Dayak Ngaju, namun untuk melakukannya atau tidak tergantung kepercayaannya masing-masing.
 4. Apakah Ibu pernah diajak atau ditawari untuk melakukan *Sangiang*?
 - P (33): Tidak pernah, namun pernah hanya sekedar melihat ritual tersebut.
 - YJ (36): Tidak pernah.
 5. Bagaimana respons Ibu jika mendapat ajakan tersebut?
 - P (33): Menolak secara halus.
 - YJ (36): Menolak secara halus.
 6. Mengapa Ibu memilih untuk tidak melakukan praktik ritual *Sangiang*?
 - P (33): Karena saya percaya dengan Yesus serta mengimani iman saya kepada Yesus.
 - YJ (36): Karena saya percaya apapun bentuk pergumulan yang boleh dialami hanya diserahkan kepada Tuhan saja.
 7. Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika menghadapi sakit atau masalah berat?
 - P (33): Datang kepada Tuhan untuk berdoa.
 - YJ (36): Berdoa, menyerahkan diri kepada Tuhan.
 8. Bagaimana sikap Ibu terhadap jemaat yang masih melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- P (33): Tergantung dari pribadi masing-masing kembali, karena setiap orang memiliki haknya masing-masing untuk ingin melakukannya atau tidak.
- YJ (36): Tergantung dari keyakinan kita masing-masing, karena kita tidak bisa menghakimi orang-orang tentang kepercayaannya sendiri.

9. Apakah Ibu tetap bersedia beribadah dan berelasi dengan mereka?

- P (33): Tetap bersedia, karena kita memiliki yang namanya hukum kasih.
- YJ (36): Ya, tetap bersedia.

10. Pernahkah Ibu memberikan nasihat atau teguran kepada mereka?

- P (33): Tidak pernah.
- YJ (36): Tidak pernah.

11. Menurut Ibu, apakah praktik ritual *Sangiang* sebaiknya dilarang, dibiarkan, atau dipahami secara bijak?

- P (33): Dipahami secara bijak.
- YJ (36): Sebenarnya dilarang, namun karena kita berada dilingkup yang maish kental akan tradisi tersebut, jadi alangkah baiknya kita memahaminya secara bijak.

12. Menurut Ibu, bagaimana seharusnya sikap gereja terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- P (33): Cukup dengan memberikan ruang kepada mereka dan itu kembali kedirinya pribadi serta imannya.
- YJ (36): Sebaiknya gereja melakukan pendampingan terhadap mereka.

13. Pendekatan pastoral seperti apa yang diharapkan agar jemaat dapat dibimbing tanpa merasa dihakimi?

- P (33): Contohnya ketika beribadah, jika mereka memiliki sebuah pertanyaan baik terkait dengan ritual *Sangiang* mungkin bisa dijawab sesuai dengan isi dari Firman Tuhan.
- YJ (36): MPH dan Pendeta pelayanan boleh melakukan pendekatan terhadap jemaat yang melakukan *Sangiang* dan perlahan memberikan masukan kepada mereka.

Pendeta

1. Apakah Ibu pernah tahu atau mendengar yang namanya istilah praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Pernah mendengar istilah tersebut namun tidak terlalu mendalami tentang praktik *Sangiang* ini, namun jika bahasa awamnya ini tentang berdukun atau praktik penyembuhan secara tradisional saya tahu itu.

2. Dalam situasi apa biasanya praktik ritual *Sangiang* biasanya dilakukan oleh jemaat?

- MNM (26): Dalam praktik penyembuhan bagi orang yang sakit keras, karena yang namanya budaya jaman dulu, warisan turun temurun sulit untuk kita bisa ubah apalagi bagi orang-orang yang sudah tua dan sudah sangat percaya akan hal itu.

3. Bagaimana pandangan teologis gereja terhadap praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Karena ini adalah praktik penyembuhan yang memberikan sesajen kepada roh leluhur, dan di dalam yang namanya kekristenan tidak ada Allah lain selain dari Allah saja yang harus disembah sebagai orang yang percaya dan tentunya ini sangat ditentang dan bisa di katakan tidak dipandang baik dalam teologis itu sendiri dalam kekristenan kita. Jadi, saya rasa ini adalah hal yang sangat bertentangan.

4. Apakah praktik ritual *Sangiang* dianggap bertentangan dengan iman Kristen?

- MNM (26): Ya, bertentangan.

5. Bagaimana sikap pribadi Ibu terhadap jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Yang pertama dalam kebiasaan dan kebudayaan hal ini tentu tidak bisa secara langsung kita ubah. Apalagi kita sebagai pelayan yang baru jadi kita harus memahami juga situasi jemaat dan bagi mereka yang melakukan itu larangan secara mendalam itu harus dilakukan supaya itu tidak lagi dilakukan berkelanjutan dan kita juga harus masuk dalam ranah pastoral kepada mereka memberikan pemahaman tentang kesembuhan pertolongan itu satu-satunya berasal dari Tuhan saja.

6. Apakah gereja pernah membahas persoalan ini secara khusus?

- MNM (26): Kalau secara khusus sampai saat ini saya rasa mungkin ada namun saya secara pribadi tidak mengikuti tapi dari rekan sekerja lainnya itu ada pembahasan tentang bagaimana kebudayaan dan keagamaan itu tidak bisa disatukan ada hal-hal yang bertentangan tapi bagaimana caranya supaya didalam kebudayaan itu juga tidak putus dan tetap

dilestarikan tapi tidak berkaitan dengan hal-hal dualisme (menduakan Tuhan) dan kalau secara sepengetahuan saya *Sangiang* ini jelas-jelas menduakan Tuhan dengan kepercayaan seperti itu dan pembinaan ini bisa diberikan. Memang tidak secara khusus yang memang benar-benar langsung tentang *Sangiangnya* tapi bisa diberikan pemahaman tentang teks-teks Alkitab, tentang bagaimana kita tidak menduakan Tuhan dalam apapun itu.

7. Pendekatan pastoral apa yang selama ini dilakukan terhadap jemaat yang bergumul dengan praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Saya harus mengetahui dulu kenapa mereka melakukan *Sangiang*, jikalau ini dilakukan hanya karena adat istiadat turun temurun yang harus mereka lakukan saya rasa mereka harus diberikan pemahaman tentang kepercayaan yang mereka lakukan ini apakah itu sesuai dengan mereka yang sudah beragama Kristen tentunya sudah memilih menjadi orang percaya Tuhan dan hal seperti itu tentu sangat tidak dianjurkan untuk dilakukan mereka. Namun, dalam konteks mereka memilih praktik ini untuk kesembuhan karena mereka sakit dan putus asa kita bisa masuk dalam ranah penguatan kepada mereka. Penguatan di dalam doa dalam kunjungan bahwa kita sebagai manusia tentu hanya berserah kepada Tuhan meskipun sesakit apapun sekeras apapun sakitnya. Kalaupun mereka sudah mencoba banyak pengobatan-pengobatan tetapi tidak juga kunjung disembuhkan kita memberikan mereka penguatan untuk jangan sampai mereka melakukan *Sangiang* ini

karena mereka putus asa dengan pengobatan-pengobatan medis. Tapi kalau misalnya karena turun temurun yang mereka lakukan kita coba berikan pemahaman dan kalau misalnya sudah terjadi kita bisa ingatkan kembali supaya jangan dilakukan lagi.

8. Apakah terdapat kebijakan gereja terkait praktik budaya lokal seperti *Sangiang*?

- MNM (26): Kebijakan gereja itu sendiri tentunya sangat melarang untuk praktik ini dilakukan apalagi bagi orang yang sudah mengakui dirinya sebagai orang percaya. Gereja pasti sangat melarang karena itu adalah praktik menduakan Tuhan dengan meminta dari kuasa-kuasa lain. Tetapi saya rasa bagi semua orang tidak semuanya mau untuk menerima kebijakan ini jadi sebagaimana kita bisa menyampaikan kebijakan ini secara halus secara sederhana supaya mereka juga lebih mengerti lagi dan lebih memahami bahwa ini adalah praktik yang mungkin dilakukan oleh orang-orang jaman dulu yang belum mengenal Tuhan, yang belum mengenal kekristenan, kepercayaan mereka kepada Tuhan jadi hal itu ya sudah cukup sampai di jaman leluhur kita saja.

9. Bagaimana gereja mendampingi jemaat yang masih terlibat dalam praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Jikalau secara teguran keras tidak semua orang akan menerima dan mengerti. Yang pertama, kita harus melakukan kunjungan. Kunjungan dari hamba Tuhan, majelis, bahkan dari jemaat sekitar itu penting, doa bersama karena apalah kita manusia kalau kuasa Roh Kudus Tuhan sudah bekerja didalam dirinya segala sesuatu mungkin bisa

terjadi. Yang kedua, pembinaan iman bagaimana kita membina iman mereka supaya lebih mengenal Tuhan itu sendiri karena saya yakin dan percaya kalau hanya mengharapkan dan kita tidak meremehkan iman seseorang tapi kalau lebih lagi kita dalam supaya membawa mereka ke pengenalan yang benar akan kebenaran itu akan pertolongan dan keselamatan hanya datang dari Tuhan itu juga mungkin bisa memampukan mereka untuk mereka perlahan meninggalkan praktik tersebut. Jangan dijauhi karena yang namanya warisan turun temurun itu bisa menjadi beban untuk mereka karena ini warisan dari nenek moyang dari leluhur yang harus mereka lakukan tiap generasi selanjutnya. Jadi, tetap terima mereka namun juga dengan pembinaan iman mereka. Itu cara bagaimana gereja mungkin bisa mendampingi jemaatnya.

10. Apa tantangan terbesar dalam mendampingi jemaat yang masih melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Tantangan terbesarnya karena ini adalah kebudayaan yang sudah menyatu dengan tradisi keluarga itu sendiri saya rasa itu adalah tantangan yang sangat sulit untuk bisa dalam bahasa kasarnya mencuci otak mereka supaya mengerti akan praktik yang mereka lakukan ini adalah bukanlah praktik yang seharusnya mereka lakukan sebagai orang Kristen. Saya rasa itu tantangannya karena ini sudah terlalu kental menyatu dengan tradisi dan kebiasaan yang mereka lakukan.

11. Apakah jemaat mengalami konflik atau dilema iman terkait praktik tersebut?

- MNM (26): Tentunya akan terjadi dilema karena kalau orang yang turun temurun melakukan praktik ini tentunya akan memahami bahwa kesembuhan mereka pemulihan mereka yang mereka dapatkan itu karena dari mereka melakukan *Sangiang*. Jadi, ini juga menjadi dilema mereka dan disaat mereka juga sudah mengaku diri mereka sebagai orang percaya dan merasa tidak ada perubahan apapun mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan dengan *Sangiang* ini bisa benar dan mungkin disaat mereka tidak berhasil dengan *Sangiang* ini mereka juga merasa bahwa ada kedilemaanlah di dalam diri mereka untuk hal tersebut dan disitulah ranah kita sebagai gereja untuk bisa mendampingi mereka ke kebenaran yang kita sebagai orang Kristen percaya.

12. Menurut Ibu, apakah pendekatan gereja selama ini sudah efektif, jikalau ada?

- MNM (26): Sampai sejauh ini saya rasa kalau dari gerejanya sendiri sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pendekatan kepada jemaat-jemaat yang mungkin masih terikat dalam *Sangiang* ini. Namun, karena tradisi itu sudah menyatu dengan kebiasaan dan keluarga turun temurun generasi ke generasi itu menjadi penghalang yang agak sulit untuk gereja itu bisa lebih masuk lagi melakukan kebijakan-kebijakannya kepada jemaat-jemaat yang melakukan *Sangiang* ini.

13. Apa yang perlu diperbaiki dalam pelayanan pastoral terkait praktik ritual *Sangiang*?

- MNM (26): Yang pertama pendidikan iman dimulai dari anak-anak masa usia dini karena kalau kita sudah mulai memberikan mereka pengertian tentang iman dan juga bagaimana mendialogkan budaya yang benar karena budaya itu bisa saja berjalan bersama dengan kepercayaan selagi itu tidak mendualisme Tuhan di dalam kehidupan mereka. Meningkatkan pendekatan pastoral kepada mereka memberikan mereka pengertian-pengertian yang lebih baik dan saya rasa yang paling penting memang dimulai dari memberikan pendidikan iman kepada anak-anak karena mereka ini adalah generasi-generasi selanjutnya.

14. Menurut Ibu, apakah praktik ritual *Sangiang* dapat dipahami sebagai bagian budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen?

- MNM (26): Tentu tidak semua unsurnya itu bisa ditolak jika hanya berupa nilai budaya dan penghormatan tradisi mungkin bisa saja dilakukan tapi kalau sudah masuk kejalur bahwa pengertian *Sangiang* ini adalah meminta pertolongan keselamatan kesembuhan dari kuasa selain kuasa Tuhan itu adalah hal yang salah.

15. Pendekatan pastoral seperti apa yang ideal untuk menghadapi persoalan ini?

- MNM (26): Yang pertama kasih karena di dalam kasih itu sendiri bisa menutup segala sesuatu yang artinya kita tidak membiarkan mereka berlarut-larut. Dalam hal tersebut tetapi kita bisa mendekati mereka mungkin mereka melakukan hal itu karena ketidaktahuan mereka akan kekristenan itu sendiri akan Tuhan yang mereka percaya itu sendiri makanya mereka masih berlangsung dengan praktik *Sangiang*. Jadi, kita

harus masuk kedalam pendekatan penuh kasih dan juga kita bisa berusaha membahasakan dengan baik bagaimana sebenarnya *Sangiang* itu hanya sebagai tradisi saja mungkin, atau budaya saja yang tidak harus dilakukan bisa ditinggalkan karena itu adalah kepercayaan orang yang belum mengenal Tuhan pada saat itu.

16. Bagaimana gereja dapat tetap setia pada ajaran Kristen sekaligus memahami budaya lokal?

- MNM (26): Kita bisa dengan jeli memahami apa yang menjadi budaya dan apa yang di dalam kebudayaan tersebut yang bertentangan dengan iman kekristenan kita. Karena seringkali di dalam kebudayaan itu sendiri apa yang di anggap budaya kita sampai lupa bahwa itu membawa kita kepada dualisme. Karena apa yang sudah menjadi kebiasaan kita itu sangat sulit untuk di ubah tetapi di dalam itu sendiri kita juga harus melihat apakah kebiasaan yang sering kita lakukan yang kita sebut budaya itu tidak bertentangan atau bertentangan kita harus jeli membedakan hal tersebut dan disitulah gereja harus hadir sesuai dengan iman kekristenan dan ajaran itu sendiri, mana yang mungkin bisa dilestarikan dan mana yang harus ditinggalkan.

Penatua/Diakon

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya jemaat yang masih melakukan praktik ritual *Sangiang*?

- H (57): Ya, pernah ada sebagian kecil.

- S (44): Ya, saya tahu banyak.

2. Mengapa menurut Bapak/Ibu sebagian jemaat masih melakukan praktik tersebut?

- H (57): 2. Itu kelihatannya secara khusus bagi mereka yang baru berubah dari agama Hindu ke agama Kristen, jadi kebiasaan mereka yang dulu belum bisa hilang begitu spontan.
- S (44): Menurut saya, karena praktik *Sangiang* tersebut semacam ritual adat yang turun temurun dari leluhur kepada salah satu keluarga yang berkenan dan mau menerima *Sangiang* tersebut.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah dimintai pendapat oleh jemaat terkait praktik ritual *Sangiang*?

- H (57): Ya, pernah. Saya memberitahukan kepada mereka supaya jangan dilakukan, karena bertentangan dengan ajaran agama Kristen.
- S (44): Sebelumnya tidak pernah, baru kali ini ditanyakan hal demikian.

4. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika mengetahui jemaat memilih praktik ritual *Sangiang* saat sakit atau menghadapi masalah?

- H (57): Yang kebanyakan itu pada saat mereka mengalami sakit parah sehingga mereka melakukannya, tapi jarang juga.
- S (44): Saya lebih memilih memperhatikan saja.

5. Pernahkah Bapak/Ibu mendampingi jemaat yang mengalami konflik batin terkait praktik ritual *Sangiang*?

- H (57): 6. Untuk konflik batin belum pernah mendampingi jemaat.
- S (44): Tidak pernah.

6. Apakah Bapak/Ibu merasa memiliki bekal yang cukup dari gereja untuk menghadapi persoalan ini, jikalau ada?
 - H (57): Saya rasa memang ada pengetahuan yang diberikan juga karena memang dulu juga pernah mengikuti sinode GKE di Banjarmasin dan disitu juga di uraikan seperti itu
 - S (44): Kalau dikasih bekal atau pengetahuan dari gereja belum pernah, cuma pernah dengar dari renungan, atau khotbah hamba-hamba Tuhan, dari beberapa media sosial.
7. Bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap jemaat yang diketahui masih melakukan praktik ritual *Sangiang*?
 - H (57): Memberikan saran kepada mereka supaya dilain kali karena kelihatannya juga tidak memperoleh hasil yang sesuai dengan kehendak mereka supaya itu jangan dilakukan lagi.
 - S (44): Saya tetap bersosialisasi, tetap berkomunikasi seperti biasa, tetap menjaga yang namanya silaturahmi agar tetap baik dna mungkin perlahan memberi pemahaman kepada yang bersangkutan.
8. Apakah gereja selama ini pernah memberikan sebuah pendekatan pastoral terkait praktik ritual *Sangiang*?
 - H (57): Saya rasa pernah, pada saat melakukan kebaktian keluarga ataupun juga khotbah-khotbah.
 - S (44): Belum ada.
9. Apa usulan Bapak/Ibu agar gereja dapat lebih baik mendampingi jemaat yang bergumul dengan praktik ritual *Sangiang*?

- H (57): Pada saat pelaksanaan ibadah keluarga itu bisa di berikan khotbah sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan, supaya mereka tidak melakukannya lagi.
- S (44): Mungkin memberikan bimbingan khusus bagi jemaat yang melakukan praktik tersebut, salah satunya mungkin komsel atau persekutuan doa.

10. Menurut Bapak/Ibu apakah praktik ritual *Sangiang* sebaiknya dilarag, dibiarkan, atau didialogkan secara bijak? Mengapa?

- H (57): Secara khusus jikalau untuk kita orang Kristen harus di larang atau tidak boleh karena itu melanggar daripada perintah Allah.
- S (44): Menurut saya alangkah baiknya, jikalau kita dialogkan secara bijak, karena praktik tersebut merupakan sebuah warisan atau tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka sebelumnya.

Tukang *Sangiang* (Panyangiang)

1. Apa yang Ibu pahami tentang praktik ritual *Sangiang*?

- M (66): Praktik Sangiang adalah adalah tradisi yang diturunkan dari orang tua pada jaman dulu kala atau neneng moyang.

2. Sejak kapan Ibu menjadi *panyangiang*?

- M (66): Sejak tahun 2000.

3. Apa alasan Ibu menjadi *panyangiang*?

- M (66): Karena kesurupan atau dalam bahasa Dayaknya (*Nyarung*).

4. Bagaimana proses pelaksanaan praktik ritual *Sangiang*?

- M (66): Prosesnya lumayan cukup panjang, tergantung keperluan dari yang meminta.

5. Apakah ada syarat atau perlengkapan khusus dalam praktik ritual *Sangiang*?

- M (66): Syaratnya masing-masing, kalau orang sakit syaratnya secara orang yang sakit jikalau orang yang membayar nazar (*Pakanan Sahur*) berarti syaratnya secara membayar nazar (*Pakanan Sahur*). Jika *Pakanan Sahur* bermacam-macam bentuk sahur seperti *Jata*, *Antang*, *Ijin*, *Patahu* dan lain-lain yang paling sering ditemukan saat proses *Sangiang*. Jikalau ada yang membayar nazar (*Pakanan Sahur*) syaratnya adalah menyediakan *Behas Tawur*, *Tampung Tawar*, minyak kelapa, dan *Sipa Ruku*, kayu *Teras*, dupa, *ketupat ayam sinta*, *ketupat lepau*, *ketupat buru dara*, *ketupat burung laut*, *ketupat indang sangomang*, *ketupat kalialang*, *ketupat sambawa*, ayam kampung 3-5 ekor, atau pun babi juga bisa. Kemudian benang putih, *Lilis Lamiang*, *Manas*. Untuk orang yang sakit bisa menggunakan ayam kampung 2-3 ekor, *Tambak*, *Tampung Tawar*, *Sipa Ruku*, minyak kelapa, dan logam. Air yang digunakan untuk memandikannya, *Danum Pandui*: *Danum Ruang Jukung*, *Danum Sambar Burung*, *Danum Tandipah Tumbang*, *Danum Huang Lawas Humbang*, *Danum Buking Rahusan Bali*, *Danum Huang Rombak Petak*, *Danum Nyalantar Intu Kujang*, benang 3 macam bintik, benang hitam, *Kapatung Sadiri* dari tepung beras, *Behas Hambaruan*, *Sipa Ruku*, *Rukun*

Tarahan Giling Pinang, Wadai Cucur 3 macam: merah, hijau, kuning, Behas Pulut, Behas Parei, Manas, Lilis Lamiang.

6. Apa tujuan dari praktik ritual *Sangiang* bagi masyarakat?
 - M (66): Tergantung apa yang diminta dari masyarakat, misalnya meminta kesembuhan dan lain-lain.
7. Apakah praktik ritual *Sangiang* masih sering dilakukan saat ini? Mengapa?
 - M (66): Masih sering dilakukan hingga saat ini, karena jika ada yang meminta tolong pasti akan dibantu.
8. Apa makna praktik ritual *Sangiang* bagi masyarakat Kaharingan?
 - M (66): Untuk menyembuhkan.
9. Apa harapan Ibu terhadap pelestarian praktik ritual *Sangiang* di masa depan?
 - M (66): Sulit untuk dijawab karena ini kembali ke pribadi mereka anak-anak di masa depan. Di mana *Sangiang* ini merupakan perwujudan dari roh leluhur yang diturunkan atau diwariskan ke orang yang tidak sembarangan. Jadi, ada orangnya saja yang mampu menerima *Sangiang* ini.

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Wawancara dengan informan K, (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 11 Mei 2026, di rumah informan K.



Gambar 2. Wawancara dengan informan J, (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 12 Mei 2026, di rumah informan J



Gambar 3. Wawancara dengan informan E, (Jemaat yang melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 13 Mei 2026, di rumah informan E.



Gambar 4. Wawancara dengan informan YJ, (Jemaat yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 14 Mei 2026, di rumah informan YJ.



Gambar 5. Wawancara dengan informan P, (Jemaat yang tidak pernah melakukan praktik ritual *Sangiang*), pada 14 Mei 2026, di rumah informan P.



Gambar 6. Wawancara dengan informan MNM (Pendeta), pada 15 Mei 2026, di pastori gereja.



Gambar 7. Wawancara dengan informan H (Penatua), pada 16 Mei 2026, di rumah informan H.



Gambar 8. Wawancara dengan informan S (Diakon), pada 17 Mei 2026, di rumah informan S.



Gambar 9. Wawancara dengan informan M (Tukang Sangiang/Panyangiang), pada 18 Mei 2026, di rumah informan M.



Gambar 10. Sekilas gambaran praktik ritual *Sangiang*



Gambar 11. Sekilas gambaran syarat/perengkapan khusus dalam praktik ritual *Sangiang*



Gambar 12. Sekilas gambaran berbagai macam kue seperti kue cucur dan apam



Gambar 13. Ketupat



Gambar 14. Ayam kampung

Lampiran 8. Arsip Pemerintah Desa Tumbang Kuayan

KEMENTERIAN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BINA PEMERINTAHAN DESA
DATA POKOK DESA/KELURAHAN

Tahun	2020
Kode Desa (PUM)	6210122008
Desa/Kelurahan	TUMBANG KUAYAN
Kecamatan	RUNGAN BARAT
Kabupaten/Kota	KABUPATEN GUNUNG MAS
Provinsi	KALIMANTAN TENGAH
Tahun Pembentukan	2020
Luas Desa/Kelurahan (Ha)	2.961,050000
Penetapan Batas	Ada
Dasar Hukum Perdes No.	01/KWND-TK/V/2019
Dasar Hukum Perda No.	PERATURAN DESA DAN PERATURAN BUPATI DAN PERATURAN PEMERINTAH
Peta Wilayah	Ada
Koordinat	113.454765 BT / -0.965705 LS
Tipologi	PERLADANGAN
Klasifikasi	SWAKARYA
Kategori	LANJUT
Batas Wilayah :	
a. Desa/Kelurahan Sebelah Utara	TUMBANG LANGGAH
b. Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	TUMBANG MALAHOI
c. Desa/Kelurahan Sebelah Timur	JANGKIT
d. Desa/Kelurahan Sebelah Barat	RABAMBANG

A. PERSONIL

1. Kepala Desa/Lurah	
- Nama	HERDA, SH
- Pangkat/Golongan	
- NIP	
- Pendidikan Terakhir	Sarjana
- Pelatihan yang pernah diikuti	1. Bimtek tentang pengelolaan keuangan desa 2. bimtek tentang tata cara pengelolaan BUMDES 3. Bimtek Kepemimpinan Desa
- Jenis Kelamin	Laki-Laki
2. Sekretaris Desa/Kelurahan	
- Nama	WARNO
- Pangkat/Golongan	
- NIP	
- Pendidikan Terakhir	SLTA
- Pelatihan yang pernah diikuti	1. Bimtek tentang pengelolaan Keuangan Desa, 2, Bimtek Tentang tata cara pengelolaan BUMDES
- Jenis Kelamin	Laki-Laki
3. Badan Permusyawaratan Desa	
- Nama	KURIE
- Pendidikan Terakhir	SLTA
- Pelatihan yang pernah diikuti	Perempuan
- Jenis Kelamin	

B. DATA UMUM

1. Tataguna Lahan dan Produksi	
a. Tataguna Lahan	
- Sawah (Ha)	45,0000
- Tegal/Ladang (Ha)	299,0000

deskel.binaapmdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Olivia
2. NIM : 223221097
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tumbang Kuayan, 24 Juni 2005
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Desa Tumbang Kuayan
6. Nomor Hp. : 08311830301
7. Riwayat Pendidikan : SD NEGERI TUMBANG KUAYAN
SMP NEGERI 2 RUNGAN
SMA NEGERI 1 RUNGAN
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Jonedie
 - b. Ibu : Odangsi
9. Kegiatan Selama Perkuliahan :
 1. Pengurus Inti (Bendahara II) BEM FISKK IAKN Palangka Raya Tahun 2023
 2. Pengurus Inti (Bendahara) PMK IAKN Palangka Raya Tahun 2023-2024
 3. Pengurus Inti (Bendahara) BEM FISKK IAKN Palangka Raya Tahun 2024-2026
 4. Pengurus Inti (Bendahara I) BEM INSTITUT IAKN Palangka Raya Tahun 2025-2026
10. Prestasi : -
11. Penghargaan : -

